RISA
SARASWATI
Samantha

Samantha

Risa Saraswati

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Samantha

Risa Saraswati

Samantha

Penulis
Risa Saraswati

Penyunting
Maria M Lubis &
Any Hafiizh

Penyelaras Aksara
MB Winata

Penata Letak
Bayu N. L.

Ilustrasi Sampul
Chindera

Desainer Sampul
Raden Monic

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunti ng), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Kelompok Agromedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, Februari 2018

Saraswati, Risa

Samantha/Risa Saraswati; penyunting, Maria M Lubis & Any Hafiizh - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2018.
xii+192 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-258-5

Prolog

Sudah lama aku melupakannya. Sesosok hantu anak perempuan keturunan Belanda yang kutemui di saat umurku masih belasan. Anak itu bernama Samantha. Dia adalah seorang gadis yang cantik tapi terlihat sakit, dan sorot matanya menyiratkan kesedihan juga kesepian.

Tak pernah terlintas sebelumnya untuk masuk ke dalam lorong waktu gadis kecil ini. Sampai tiba-tiba suatu malam, dia muncul dalam mimpiku, bertanya dengan malu, apakah aku masih ingat padanya atau tidak. Dia bilang, beberapa kali dia memanggilku saat aku tak sengaja berkendara melintasi bukitnya. Dia bilang, aku tak memanggil namanya, dan bahkan tak peduli padanya.

Kuingat-ingat lagi, bagaimana rupanya saat kali pertama kami beradu pandang dan saling bicara. Astaga, baru kuingat kala itu, sebuah janji telah terucap untuknya. *Aku berjanji akan sering mengunjunginya, aku berjanji untuk mengenalkan teman-teman kecilku kepadanya*.

Namun kenyataannya, setelah hari itu aku lupa kepadanya. Saat menuliskan kisahnya di buku *Danur* pun, tak kupanggil namanya untuk sekadar memohon izin menceritakan kisah pertemuan kami. Aku benar-benar ceroboh.

Namun, Samantha tak berubah, bahkan dia tak marah kepadaku. Dia bilang, "Aku selalu terkesan dengan pertemuan kita waktu itu, dan kuanggap kau salah satu teman terbaikku. Tak ada kata marah, atau tak memaafkan untuk seorang teman. Biar pun kau terkesan melupakanku, aku selalu mengingatmu, dan memaklumi kelalaianmu karena telah melupakan aku. Sekarang, kau ingat aku, bukan?"

Dalam mimpi pun, wajahnya terlihat selalu tersenyum. Membuat aku benar-benar merasa malu atas kekonyolan yang telah kuperbuat kepadanya. Anak itu masih sama terlihat seperti dulu, kala pertama kami bertemu. Rambutnya terurai dengan tekstur lengket dan berminyak. Matanya pucat, sedangkan bibirnya terlihat kebiruan. Tubuh kurusnya mendekatiku, dan jari-jarinya yang terlihat seperti tengkorak mencoba mengusapi jemariku. Seolah sedang melepas rindu, agar ingatanku tentangnya kembali tergambar.

Pernah kuceritakan tentang Samantha pada kelima sahabat hantuku. Belum selesai bercerita, wajah mereka terlihat jijik mendengar deskripsiku tentang sosok gadis itu. Mereka tak suka melihat orang sakit, tak terkecuali Hendrick yang sebenarnya juga meninggal karena mengalami sakit

yang cukup parah. Tapi, memang terlihat jelas perbedaan kondisi Hendrick dengan Samantha. Meskipun sama-sama meninggal karena sakit, kondisi Hendrick saat ini sama sekali tak terlihat sakit. Aku penasaran, sebenarnya apa yang menyebabkan keduanya berbeda.

Peter dan kawan-kawan bergidik saat kubilang, "Samantha ingin bertemu kalian!". Wajah mereka terlihat datar, hanya ada senyum kecut khas mereka yang sangat menyebalkan.

"Tidak mau!" si kecil Janshen menjawab pernyataanku.

"Kami tak pernah tega melihat hantu yang terlihat sakit." Hanya penjelasan itu yang keluar dari mulut William.

Sungguh tidak membantu.

Malam ini, segala bayangan tentang Samantha tiba-tiba tergambar di dalam kepalaku. Kupikir ini hanya imajinasi liarku, tapi aku yakin benar, anak ini sekarang sedang ada di dekatku. Dia berusaha membuatku terjaga agar mampu menuliskan kisah tentangnya. Sebuah kisah kehidupan anak manusia pada zaman Hindia Belanda, yang ingin dia bagi untuk kalian semua.

Sudah pukul dua dini hari, tapi mata ini tak juga mengantuk, seperti ada sesuatu yang melarangku untuk tidur. Kedua tanganku resah, tak sabar membuka laptop. Aku

akan membiarkan kedua tanganku ini menulis banyak kata, meski kepalaku tak tahu kira-kira apa yang akan diceritakan oleh hantu anak perempuan ini.

"Samantha, berceritalah kepadaku mulai malam ini. Aku ingin masuk ke dalam dunia saat kau hidup. Izinkan aku menyelam di dalamnya, agar aku mengerti bagaimana sulitnya menjadi dirimu. Keinginanku hanya satu, membuatmu tak lagi kesepian. Meski mungkin kelima sahabat hantuku enggan menjadi temanmu, setidaknya hati pembaca kisahmu akan tergerak untuk mengenalmu dan menjalin persahabatan denganmu tanpa harus takut melihat dirimu yang sekarang benar-benar tampak menyedihkan ...."

Kutarik napas dalam-dalam, kupejamkan mata sesaat, kubuang napas perlahan, lalu mulai kutuliskan kisah tentangmu, yang beberapa saat ini terus-menerus berputar di dalam kepalaku.

Jika memang ternyata yang kutulis tak seperti kisah hidupmu pada masa itu, bicaralah. Aku pendengar yang baik,

tapi aku bukan manusia sempurna. Aku hanya takut, apa yang kudengar dan kupahami, tak sejalan dengan maksudmu.

Samantha, aku rela jika kau akan terus muncul dan menyampaikan banyak cerita hidupmu yang ingin kutuliskan dalam sebuah buku. Datanglah kapan saja, aku ada untukmu. Bagiku, kau tetap anak yang istimewa, hingga sulit rasanya melupakan bagaimana kesanku saat bertemu denganmu di bukit itu. Di balik keistimewaan itu, aku yakin ada sebuah kisah hebat dalam hidupmu.

Selamat datang kembali di kehidupanku, maaf jika aku pernah melupakanmu. Mulai malam ini, aku ingin memperbaiki kesalahan itu.

Berceritalah Samantha,
Ungkapkan segela kesedihanmu,
Malam ini dan seterusnya, aku berjanji untuk tetap menjadi sahabat yang baik untukmu.

Risa Saraswati
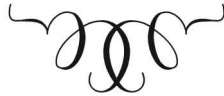
Bab satu
Si Anak Pemarah

"Rumi! Kau tahu, kan?! Aku sama sekali tidak suka sayuran!!!"

Anak kecil itu terlihat sangat gusar. Dilemparnya piring berisi wortel dan buncis yang disuguhkan untuknya sebagai menu sarapan pagi sebelum dia dan kedua orangtuanya pergi memantau perkebunan teh.

Pengasuh yang dihardik terlihat gelagapan, membereskan sayuran dan piring yang berhamburan di lantai ruang makan rumah keluarga itu. Si anak kecil tampak cemberut, nyaris menangis, lantas mulai merengek pada kedua orangtuanya yang memiliki kesibukan masing-masing. Sang ayah asyik membaca koran, sementara ibunya tengah menulis sesuatu di buku dengan serius.

Anak itu minta menu makannya diganti. Alih-alih memedulikan rengekan itu, kedua orangtuanya tetap

berfokus pada pekerjaan mereka, seolah tak memedulikan permintaan sang anak.

Rumi si pengasuh mulai sibuk di dapur, mencoba menuruti keinginan majikan kecilnya. Dia mengganti sayuran itu dengan roti yang diolesi selai nanas, dan dengan tergesa-gesa menyajikannya untuk anak cengeng yang sudah mulai memperlihatkan kekesalannya dengan menangis. Kedua orangtua anak itu tetap terpaku pada koran dan buku di hadapan mereka, seolah tak terjadi kericuhan di ruang makan itu.

"Mama, Rumi hanya memberiku roti isi selai!!!"

Sekarang anak itu mencoba menarik perhatian dengan mengadu. Namun, tetap saja ibunya tak menggubris. "Papaaaa!" kembali anak itu mencoba mengadu pada ayahnya. Namun, sama saja, sang ayah seakan tak memedulikan panggilan itu. Dengan gusar, anak itu kembali membanting piring berisi roti, hingga berkeping-keping di lantai dengan suara memekakkan telinga.

Baru saat itu dua orang Belanda dewasa yang ada di ruang makan mulai menyadari ada yang tak beres dengan anak mereka pagi itu. Alih-alih menanyakan apa penyebab keributan, keduanya malah menjewer telinga si anak kecil, lalu meminta sang pengasuh membawa anak itu pergi. Si

anak menjerit, menangis keras, memukuli si pengasuh yang menggendongnya.

Peristiwa seperti ini hampir terjadi setiap pagi di rumah itu. Ulah sang anak yang nakal dan minta diperhatikan selalu menjadi topik utamanya. Meski sering berbuat seperti ini, sang ibu dan ayah tak pernah melunak. Mereka selalu terlihat tak peduli, seakan anak itu tak ada di dalam kehidupan mereka.

Seharusnya anak itu ikut meninjau perkebunan hari ini bersama kedua orangtuanya. Akibat kejadian tadi, dia urung diajak karena takut rewel dan hanya akan membuat kepala mereka menjadi pusing. Sekarang, anak itu dikurung di dalam kamarnya, dibiarkan menangis seharian, tanpa diberi makanan sedikit pun. Itu salahnya sendiri, karena apa pun yang diberikan padanya selalu saja ditolak mentah-mentah seperti tadi.

Sudah hampir tiga tahun warga pribumi bernama Rumi ini bertugas mengasuh si majikan cilik. Sepanjang ingatannya, hampir tak pernah anak yang dia asuh bersikap ramah padanya. Padahal Rumi mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya untuk anak itu. Rumi bahkan rela meninggalkan adiknya yang masih kecil-kecil di rumah hanya untuk bekerja dan fokus mengurus si anak nakal. Hati kecil Rumi sebenarnya menolak melakukan pekerjaan ini, tapi keadaan memaksanya tetap berada dalam situasi sekarang. Jika tak

bekerja pada keluarga Belanda kaya ini, mungkin adik-adik kecil dan orangtuanya yang sudah lanjut usia tak bisa makan dan hidup dengan layak.

Sebenarnya, anak kecil ini bisa saja bersikap manis. Jika sedang tidur, wajahnya terlihat sangat cantik, lugu bagai malaikat. Tapi, jangan harap dia bersikap baik jika sudah terbangun. Perangainya buruk sekali, apalagi terhadap kaum pribumi yang bekerja di rumah itu. Sikap kasarnya telah melukai hati banyak pengasuh terdahulu, hingga jarang sekali ada yang mampu bertahan menghadapi anak ini.

Hanya Rumi yang mampu melewati tiga tahun bersamanya, meski tak sekali pun anak itu memperlakukannya dengan santun. Selalu saja ada teriakan, selalu saja ada masalah yang membuat sang anak uring-uringan, mengamuk, bahkan tak jarang main tangan terhadap pengasuhnya. Namun, Rumi selalu sabar menghadapi.

Dia bukan tak tahu selera makan anak itu. Namun, dia selalu dibuat kebingungan. Hari ini suka sayuran, besoknya anak itu bilang tak suka. Hari ini minta roti isi selai, besoknya dia bilang tak pernah suka selai. Alih-alih merasa kesal terhadap kebebalan anak itu, Rumi merasa kasihan. Karena, selama anak itu berulah, kedua orangtuanya bagai tak peduli. Anak kecil itu seperti dianggap tidak ada dan diabaikan begitu saja. Dua orang dewasa itu terlalu sibuk memikirkan diri sendiri dan usaha-usaha mereka yang berkembang di Hindia Belanda hingga tak mampu memedulikan nasib anak

mereka yang masih sangat membutuhkan perhatian dari orangtuanya.

Bersikap kasar hanyalah salah satu cara anak itu untuk mencari perhatian mereka.

Sekarang, anak itu sudah terlelap di lantai kamar. Barang-barang berserakan karena dia melemparnya saat mengamuk. Sambil berjingkat, Rumi membereskan barang-barang itu, lalu mengangkat tubuh si anak untuk dibaringkan di ranjang.

Anak itu menggeliat, membuat Rumi terdiam sejenak. Rumi tidak mau anak itu sadar tengah digendong. Selama mengamuk tadi, anak itu mengancam Rumi agar tak menyentuh tubuhnya, karena dia sangat jijik disentuh oleh seorang manusia yang dia anggap bau. Menyakitkan memang mendengar kata-kata itu, tapi biar bagaimanapun, dia masih kecil. Rumi harus bisa memaklumi dan menjalankan tugasnya, mengasuh si anak dengan baik.

Rumi menyelimuti dan mengelus rambut anak itu dengan lembut. Dia merasa tenang karena melihat si majikan cilik tidur, seolah dunianya yang melelahkan terobati seketika oleh ketenangan si anak saat sedang memejamkan mata.

Rumi kembali membereskan beberapa boneka yang masih berserakan di lantai, memasukkan lagi semuanya ke lemari mainan, sambil membayangkan wajah adik-adiknya yang masih kecil. Betapa senang mereka jika di rumah sederhana keluarganya ada banyak mainan seperti ini! Adik bontotnya perempuan, tapi tak pernah sekali pun memiliki mainan seperti milik anak asuhannya ini. Keadaan itu sering membuatnya berkhayal, seandainya begini, seandainya begitu.

Namun, jika sudah seperti itu, biasanya dia akan terus tenggelam dalam lamunan, hingga hatinya sedih karena tak mampu mewujudkan imajinasi dan mimpi-mimpinya. Cepat-cepat dia mengenyahkan pikiran-pikiran itu, dan kembali berfokus pada pekerjaannya membereskan mainan.

"Rumi ... Rumiiiii ...."

Anak itu mengigau. Rumi masih ada di dekatnya. Saking lelahnya, tanpa sadar Rumi tertidur di karpet kamar anak asuhannya. Rumi terperanjat, cepat-cepat menoleh ke arah si anak dengan waswas.

Anak itu ternyata masih terlelap, tapi memanggil-manggil namanya di dalam tidur. Senyum simpul terukir di bibir Rumi. Meskipun terkesan sangat membencinya,

toh dalam tidur pun si majikan cilik masih memanggil-manggil namanya. Bukan apa-apa, setidaknya Rumi merasa dibutuhkan oleh anak asuhnya.

Rumi mendekat, memberanikan duduk di samping ranjang, dan mulai mengusapi kepala si anak. Bibirnya terus tersenyum, dalam hati berharap semoga anak ini bisa bersikap baik dan manis, tak hanya pada dirinya, tapi pada semua orang. Itu pasti akan sangat baik bagi kehidupan si majikan cilik di masa mendatang.

Anak itu hampir tak punya teman karena sikapnya yang kasar terhadap orang lain. Ini membuat orangtuanya malu memperkenalkannya pada anak-anak Belanda kolega keluarga itu di Hindia Belanda. Beberapa kali, mereka sempat mengajaknya, tapi dia malah bertengkar dengan anak-anak teman orangtuanya. Setelah kehebohan terjadi, kapabilitas mereka dalam mendidik anak dipertanyakan.

Sikap anak ini jauh dari disiplin, cenderung berbuat seenaknya, tanpa memedulikan perasaan orang lain. Dia dianggap kasar dan tak dapat diatur. Namun, alih-alih mendidiknya dengan baik, kedua orangtuanya mengabaikan sang anak hingga anak itu bersikap sesuka hati. Malah, mereka sempat berpesan kepada Rumi sang pengasuh,

"Ajari anak ini bersikap agar kami tak malu membawanya ke mana-mana. Kami kewalahan

mengurusnya. Jadi, tolong, ya! Kami serahkan tanggung jawab ini kepadamu!"

Sikap mereka sungguh di luar dugaan Rumi. Sebelumnya, perempuan itu pernah bekerja sebagai pengasuh di rumah keluarga Belanda lain. Tapi, keluarga mantan majikannya itu sungguh santun, dan mereka tak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab mengurus anak mereka pada orang lain, apalagi pribumi sepertinya. Mantan majikannya itu selalu memantau perkembangan anak mereka dengan baik, hingga anak-anak mereka pun tumbuh dalam lingkungan keluarga sehat yang membuat mereka semua menjadi baik, santun, dan hormat pada semua orang, tanpa kecuali. Rumi berhenti bekerja pada mereka karena keluarga itu memutuskan untuk kembali ke Netherland.

Namun, kondisi keluarga ini sungguh jauh berbeda. Mereka hanya bertiga, keluarga kecil dengan kekayaan berlimpah dari hasil kebun yang mereka miliki. Suami-istri ini lebih dikuasai oleh hasrat agar kekayaan mereka semakin menumpuk. Kelihatannya, anak bagi mereka hanyalah bonus yang tak diharapkan, juga formalitas agar mereka terlihat utuh sebagai sebuah keluarga.

Saat Rumi datang ke rumah itu, anak itu masih berumur lima tahun, belum banyak melontarkan kata-kata kasar

seperti saat ini. Walaupun anak keluarga kaya, pakaiannya terlihat lusuh, belum lagi kondisi tubuhnya kurus kering seperti tidak terurus. Rumi bahkan merasa kasihan melihat sikap si anak yang selalu menempel dan merecoki kedua orangtuanya, tapi tak pernah digubris.

Kadang dia berpikir, jangan-jangan sebenarnya anak ini bukan anak kandung mereka?

Tapi, pikiran itu cepat-cepat dia empaskan. Mungkin tak semua keluarga Belanda memiliki karakteristik sama dalam mengurus keluarga. Bisa saja, keluarga ini punya cara khusus dalam memperlakukan anak mereka. Rumi mencoba berpikir positif—mungkin anak kecil nakal ini sedang dididik agar hidup mandiri, agar kelak tak menggantungkan hidup kepada kedua orangtuanya.

Bab Dua
Keluarga De Witt

HARI ini adalah jadwal si anak belajar. Sengaja, seorang guru didatangkan ke rumah untuk memberinya banyak pelajaran sekolah. Sudah satu tahun anak ini belajar di rumah, tidak pergi ke sekolah seperti seharusnya. Alasannya klise, karena tak ada sekolah bagus khusus orang-orang kaya Belanda di sekitar perkebunan.

Bersekolah di sekolah desa khusus kaum pribumi bukan pilihan tepat bagi si anak nakal. Rencananya kelak, saat beranjak dewasa, kedua orangtuanya akan mengirim anak itu ke Bandoeng atau ke Netherland untuk mendapat pendidikan yang jauh lebih bermutu.

Seperti biasa, dia mulai uring-uringan. Dia tak suka belajar, hampir selalu menangis setiap kali sang guru datang ke rumah. Ada saja alasannya, membuat Rumi si pengasuh sering kewalahan. Hari ini, dia bilang sedang tidak enak badan, suasana hatinya buruk, tidak mau bertemu dengan

siapa pun kecuali mama dan papanya. Ini membuat para pekerja yang tinggal di rumah itu bingung, sebab kedua orangtua anak itu sedang berada jauh dari rumah. Sejak pagi, keduanya berangkat ke Batavia untuk mengurus bisnis mereka. Tanpa menyambangi kamar si anak untuk sekadar berpamitan, mereka langsung berangkat seolah anak itu tidak hadir dalam kehidupan mereka.

Terpaksa, mau tak mau Rumi menuruti keinginan sang anak. Dengan penuh rasa malu, dia yang mewakili bicara pada sang guru bahwa anak didiknya hari itu sedang tak enak badan sehingga belum bisa mengikuti kegiatan belajar. Lagi-lagi dia berbohong, dan sepertinya kebohongan itu terendus oleh guru muda keturunan Netherland yang rumahnya cukup jauh dari rumah ini. Dengan agak kesal, laki-laki itu berkata.

"Sebaiknya pastikan lagi anak ini mau belajar atau tidak. Saya membuang banyak waktu dan tenaga untuk sampai ke sini. Kalau begini terus, saya bisa merugi. Tolong sampaikan pada tuan dan nyonyamu, mereka harus membayar ganti rugi karena

sikap anak mereka yang malas ini. Mulai detik ini, saya berhenti mengajar di rumah ini!"

Nama anak itu Samantha De Witt.

Tak pernah ada yang tahu di mana dia dilahirkan, karena dia dibawa ke perkebunan ini oleh Tuan Baron dan Nyonya Hannah De Witt saat umurnya baru dua tahun. Orang-orang pribumi sekitar sini memanggil mereka keluarga De Witt. Mereka adalah pasangan asal Netherland yang bekerja untuk keluarga Holle, pemilik sebagian perkebunan di tanah Priangan.

Bisa dibilang, keluarga De Witt cukup disegani oleh pribumi di sekitar perkebunan. Meskipun hanya pegawai, Baron De Witt memiliki wewenang penuh untuk mengatur segala sesuatu tentang bisnis perkebunan di wilayah itu. Fasilitas yang dia miliki di lahan itu juga cukup mewah. Rumah luasnya berada di atas bukit tertinggi di perkebunan, terlihat mencolok di tengah pemandangan khas perkebunan teh. Konon, sebenarnya suami-istri itu hidup berkecukupan di negeri asal. Kedatangan mereka ke negeri jajahan ini

adalah untuk mencari pengalaman agar kelak bisa mandiri dalam membangun dan mengembangkan usaha milik keluarga mereka di Netherland.

Tuan dan Nyonya De Witt sebenarnya bukan jahat, mereka hanya tidak ramah. Mereka tak biasa banyak berbasa-basi, apalagi pada kaum pribumi yang bekerja untuk perkebunan ini. Hanya sesekali mereka berkomunikasi dengan para pekerja, itu pun jika memang benar-benar perlu. Tamu yang datang ke rumah mereka pun bisa dihitung dengan jari. Biasanya hanya residen daerah-daerah di luar perkebunan yang datang, sisanya segelintir kaum priyayi kaya asal Priangan.

Rupanya, sikap dingin suami-istri De Witt ini tak hanya mereka terapkan pada orang lain. Kepada Samantha, anak semata wayang mereka pun sama saja. Tak ada interaksi hangat layaknya hubungan orangtua dengan anak. Ditambah lagi mereka terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, anak mereka hanya tumbuh didampingi para pengasuh di rumah.

Rambutnya panjang sebahu, berwana pirang terang. Untuk bocah seusianya, tubuhnya terlihat cukup tinggi, khas anak Belanda. Hidungnya sangat lancip, bola matanya biru, bibirnya tipis, dibingkai wajah yang sangat tirus. Jika dibandingkan kulit anak-anak Belanda lain, bisa dibilang

warna kulit Samantha terlalu pucat hingga nyaris terkesan mengidap kelainan pigmen.

Namun, jika dirunut lagi, mungkin saja itu terjadi karena Samantha nyaris tidak pernah keluar dari rumah. Anak itu jarang bepergian, juga bermain di sekitar perkebunan. Dia satu-satunya anak kecil di rumah keluarga De Witt. Mungkin itu yang menjadi penyebab kenapa dia menjadi cengeng, keras kepala, dan susah diatur. Layaknya kebanyakan anak tunggal, dia selalu ingin diutamakan, diperhatikan, dan menjadi yang nomor satu.

Seumur hidupnya, tak pernah sekali pun dia bersikap manis pada para pekerja di rumah itu. Sikapnya cenderung kasar dan sangat rasis. Bahkan saat masih balita, dia selalu ketakutan bila berhadapan dengan orang-orang yang memiliki warna kulit berbeda. Sayang, orangtuanya tak memedulikan ketakutan si anak, hingga mau tak mau Samantha kecil harus rela diasuh oleh para pengasuh asal tanah jajahan ini.

Tubuh Samantha juga sangat ringkih. Postur tinggi dan kurus, dengan mata cekung dan sorot layu, membuatnya terlihat seperti orang penyakitan. Dan memang benar, hampir setiap bulan dia harus berobat. Ada saja keluhan anak itu, entah pusing, mual, demam, entah hanya mencari perhatian dari kedua orangtuanya saja. Nyatanya, selama dia sakit, orangtuanya sama sekali tidak berusaha mendampinginya melewati masa-masa sakit itu.

Samantha sering menangis sendirian dalam kamarnya yang sangat luas. Sesungguhnya dia kesepian. Terkadang, saat pertahanan egonya runtuh, dia mengakui bahwa hidupnya sangat tidak bahagia. Keinginannya hanya satu, beranjak dewasa dan mencari kehidupan seperti yang dia mau.

Mengharapkan perubahan sikap orangtuanya terasa terlalu sulit. Jika sebelumnya dia mencoba memberontak dengan bersikap menyebalkan untuk mencuri perhatian papa dan mamanya, lambat laun dia mulai paham, sampai kapan pun, kedua orangtuanya akan tetap bersikap seperti itu.

Terkadang dia berdoa. Tangannya menggenggam salib, kepalanya mendongak ke langit-langit, berbicara kepada Tuhannya. Dalam doanya, dia bertanya kepada Tuhan tentang suatu hal.

"Tuhan, jika memang aku tak dianggap ada oleh Mama dan Papa, mengapa aku harus dilahirkan ke dunia? Dan menjadi bagian dari hidup mereka yang tak peduli kepadaku?"

Bab Tiga
Boneka Natal Untuk Samantha

SUDAH empat kali Samantha merayakan Natal di rumah ini bersama orangtuanya, dan selalu saja mereka memberinnya hadiah sebuah boneka anak perempuan. Tahun ini pun dia sudah bisa menebak isi kado besar yang dia ambil dari depan pintu kamar. Malam tadi, pasti salah satu pegawai di rumahnya menyimpan kado itu di sana.

Sebenarnya, dia berharap orangtuanya datang langsung ke kamar dan memberikan hadiah itu sambil membangunkannya. Tapi, itu tak pernah terjadi. Hadiah Natal untuknya selalu tergeletak begitu saja di depan pintu. Ritual selanjutnya adalah membuka kado itu di dalam kamar, membawa isinya ke ruang makan, mengucapkan terima kasih pada papa dan mamanya, mengucapkan selamat Natal, dan berlanjut sarapan bersama. Selalu seperti itu, sehingga perayaan Natal tak pernah berkesan untuk seorang Samantha.

“Semoga bukan boneka lagi ....”

Penuh harap, dia mulai membuka hadiahnya di atas tempat tidur. Tak menunggu lama, dia cemberut tatkala melihat isi kotak hadiah yang sudah terbuka. Benar, lagi-lagi boneka anak perempuan. Dia pandangi boneka itu dengan tatapan sedih. Ingin rasanya dia menangis. Tapi, ini hari Natal, dia tak mau menangis di hari yang sakral ini. Meski tak mendapat kasih sayang orangtuanya, pada hari raya itu dia merasa Tuhan selalu ada di sisinya, menjaganya dari segala kesedihan.

Dia menatap wajah boneka berambut pirang berkepang di tangannya, lalu dengan cepat melempar boneka itu ke seberang kamar. Sesungguhnya dia sangat membenci boneka. Tak seperti kebanyakan anak-anak lain, Samantha sangat jijik melihat senyum yang terukir di wajah boneka. Mungkin ini yang disebut sebagai fobia. Melihat senyum boneka, dia merasa ada sesuatu yang jahat di dalam mainan itu. Sesuatu yang menakutinya setiap waktu hingga membuatnya tak bisa tidur dengan nyenyak pada malam hari.

Pengasuhnya mengetahui hal ini, jadi semua boneka hadiah Natal Tuan dan Nyonya De Witt untuk Samantha dia masukkan ke bagian terdalam lemari, agar Samantha tak melihatnya.

"Sungguh sayang, kedua orangtuanya tak tahu dia takut. Bagi mereka, seorang anak perempuan pasti akan bahagia jika dihadiahi boneka."

"Mama, aku ingin ke gereja ...."

Dengan ceria dia masuk ke ruang makan, masih mengenakan baju tidurnya. "O, iya, Mama, Papa, selamat Natal! Terima kasih bonekanya, aku suka sekali!" dia berbasa-basi.

Sang mama mengintip anak itu dari balik koran yang sedang dia baca. Sedikit tersenyum, dia menjawab ucapan anaknya dengan menyahut singkat, "Selamat Natal, Samantha!" Lantas, dia kembali memusatkan perhatian ke koran lagi. Sedangkan sang papa hanya tersenyum, mengangguk, lalu mencium kening sang anak yang mendekatinya.

Samantha duduk di kursi ruang makan yang biasa dia tempati. Dipandanginya kedua orangtua itu dengan sedih. Papa dan mamanya sekarang asyik mendiskusikan sesuatu

yang tidak dia pahami. Mungkin tentang bisnis mereka, atau sesuatu tentang Batavia.

Kekesalan mewarnai raut wajahnya, tangannya mengepal keras. Kepalanya menunduk, lalu mendongak seperti hendak mengatakan sesuatu.

"Papa, Mama! Aku mau ke gereja bersama kalian!!!!"

Tiba-tiba Samantha berteriak sangat keras. Rupanya dia kesal melihat pagi hari Natal ini kedua orangtuanya masih saja sibuk berdiskusi tentang pekerjaan. Teriakannya memang mengalihkan perhatian Tuan dan Nyonya De Witt.

Alih-alih menuruti keinginan anaknya, suara sang ayah malah meninggi. "Jika kau memang ingin ke gereja, pergi saja bersama Rumi! Kami sedang sibuk mengurus pekerjaan kami!"

Samantha hanya melongo, air matanya mulai menggenang.

"Jangan cengeng, kau ini manja sekali! Toh, pengasuhmu bisa menemani! Kami sibuk begini juga demi masa depanmu! Cepat habiskan makananmu, dan bersiaplah ke gereja!" sang mama juga menimpali dengan galak, membuat tangis Samantha pecah, dan urung menyantap sarapan pagi.

Dia berlari meninggalkan ruang makan, menuju kamarnya untuk mengunci diri di dalam sana. Seperti biasa, kedua orangtuanya tak merasa bersalah, mengabaikan Samantha yang sebenarnya sedang merajuk pada mereka. Padahal, keinginannya tidak rumit—dia hanya ingin menghabiskan hari spesial ini bersama keduanya.

Lagi-lagi, sang pengasuhlah yang mengambil alih tanggung jawab mereka. Dengan sabar, Rumi berdiri di depan pintu kamar Samantha, mengetuk dengan lembut, dan membujuk Samantha agar tak lagi bersedih.

Siang harinya, pada hari Natal itu, keluarga De Witt kedatangan tamu.

Seorang residen asal Lembang tiba-tiba berkunjung, membawa seluruh anggota keluarganya ke rumah keluarga De Witt. Seperti kebanyakan keluarga Netherland lainnya, para tamu ini sedang berlibur bersama untuk merayakan Natal di rumah peristirahatan yang letaknya tak jauh dari tempat tinggal keluarga De Witt.

Kedatangan mereka sangat mendadak, tidak memberitahu Tuan dan Nyonya De Witt jauh-jauh hari sebelumnya. Terang saja, ini membuat tuan dan nyonya rumah kelabakan. Seluruh pegawai dikerahkan untuk mempersiapkan penyambutan tamu itu dengan tergesa.

Sebagian bertugas membereskan rumah, sebagian lainnya memasak berbagai macam masakan khas Natal untuk tamu keluarga De Witt.

Semua orang menjadi sibuk di luar. Sementara, Samantha hanya terduduk di pojok kamar sambil terus menangis. Dia tak tahu akan ada tamu ke rumahnya. Rumi, sang pengasuh, sudah pergi meninggalkan pintu kamarnya dan berhenti membujuknya membukakan pintu. Wanita itu kini sama sibuknya dengan pekerja lain, membantu penyambutan para tamu majikannya.

Samantha termenung, masih mengenakan baju tidur sejak semalam. Dia terus menatap langit-langit. Sorot matanya penuh kebencian, dia sulit menahan amarah yang membuncah.

"Tuhan, maaf aku cengeng. Dan aku harus berkata kepada-Mu, aku sangat benci Natal tahun ini!"

Keluarga residen itu akhirnya datang.

Mereka terdiri dari sepasang orang dewasa dan tiga anak mereka yang masih kecil. Anak bungsu mereka adalah

seorang anak perempuan manis, umurnya mungkin sedikit di bawah Samantha. Namun, berbeda dengan sikap Samantha, anak-anak keluarga residen itu terlihat sangat santun, dan sangat ramah pada semua orang, tanpa terkecuali. Bahkan pada para pegawai di rumah De Witt pun mereka tak sungkan menawarkan bantuan, membawakan nampan berisi suguhan hidangan untuk mereka.

Semua orang melupakan Samantha, karena terlalu sibuk mengurus segalanya. Sampai akhirnya, anak laki-laki pertama keluarga residen itu bertanya pada Baron Witt. “Tuan, bukankah Anda memiliki anak perempuan? Ke mana dia?” dia bertanya, penasaran.

Baru saat nama itu disebut, Tuan dan Nyonya De Witt menyadari ada sesuatu yang tak lengkap dari kebersamaan mereka siang itu. Berpura-pura penuh perhatian, Nyonya De Witt bergegas ke kamar anaknya, untuk memanggilnya keluar. Dengan sabar, dia mengetuk kamar putrinya itu. Karena itu bukan Rumi, Samantha keluar saat mendengar suara ibunya memanggil di balik pintu. Dia berpikir, mungkin ibunya tengah berusaha merayunya, dan mengabulkan keinginannya untuk pergi bersama-sama ke gereja.

Namun, ternyata dugaannya salah, dan dia baru tersadar tatkala sang Ibu menarik tangannya menuju ruang tamu. Ada banyak orang di sana, semuanya berpakaian sangat rapi dan necis. Anak itu menunduk, menatap daster yang dia kenakan. Dia merasa malu, dan kesal karena ibunya tidak memberitahu bahwa rumah mereka sedang dikunjungi para tamu.

Mata para tamu membelalak, kaget melihat penampilan Samantha yang sangat kusut, berbalut pakaian tidur yang sama kusutnya. Nyonya De Witt pun tersadar, dia lupa anaknya belum dipersiapkan untuk menyambut tamu. Tiba-tiba dia merasa malu saat sadar para tamu tengah memandangi anaknya dengan sorot mata heran.

Alih-alih meminta Rumi untuk memandikan Samantha dan mengganti pakaiannya, wanita itu malah mengucapkan kebohongan pada tamu-tamunya.

"Samantha sedang sakit. Sudah beberapa hari ini dia sakit. Dia hanya kuat untuk tiduran di dalam kamar, berada di luar kamar membuatnya pusing. Beri salam dari sini saja, Sam. Mama takut penyakitmu akan menular pada tamu-tamu kita ...."

Anak itu mengangguk, lalu terburu-buru berbalik. Sang Mama mengikutinya dari belakang, berlagak mengantarkan anaknya yang sakit kembali ke kamar. Samantha benar-benar terlihat gusar, hanya saja dia tak mau mengucapkan sepatah kata pun kepada ibunya. Hatinya merasa sakit, lebih

sakit daripada tadi, saat orangtuanya tak mau mengantarnya ke gereja.

Para tamu masih berada di sana, berbincang dan bersenda gurau setelah menyantap sajian di rumah keluarga De Witt. Tiba-tiba saja, mereka semua dikejutkan oleh kehadiran Samantha, yang sudah cantik dengan gaun putih penuh pita. Tatapan matanya tajam, senyumnya terukir licik. Dia menggenggam sebuah boneka. Boneka itu adalah hadiah Natal yang dia terima pagi ini dari kedua orangtuanya.

Tuan dan Nyonya De Witt saling berpandangan, bingung melihat sikap aneh anak mereka. Saat itu juga Nyonya De Witt terperangah, sadar bahwa kebohongannya terungkap, karena sekarang anak mereka terlihat benar-benar sehat. tak seperti yang tadi dia katakan pada tamu-tamunya.

Samantha tersenyum sinis sambil menatap ibunya, lalu tersenyum manis kepada dua anak laki-laki dan satu anak perempuan di hadapannya.

"Tenang saja, aku tidak sakit. Aku tak akan menulari siapa pun di sini. Harap maklum, mamaku memang suka berbohong. Mama, Papa, aku akan ke gereja bersama Rumi. Kalian mau titip

pesan apa pada Tuhan? Kalian tidak rindu pada-Nya, ya? Padahal, hampir setiap hari Dia menanyakan kalian kepadaku. Katanya, 'Mana orangtuamu? Mengapa mereka tak pernah mengajak-Ku bicara? Sudah lupakah mereka pada pencipta-Nya?' Hahaha. O, iya, Gadis Manis, ini kuberikan hadiah bonekaku untukmu. Hadiah Natal dari papa-mamaku, yang selalu sama dari tahun ke tahun. Padahal, seharusnya mereka tahu bahwa aku takut boneka. Baiklah, sampai jumpa semuanya, selamat bersenang-senang!"

Bab Empat
Berdamai Dengan Papa

Semenjak kejadian hari Natal itu, sikap Tuan dan Nyonya De Witt terhadap anak mereka semakin dingin.

Mereka memang tak menghukum Samantha, seperti kebanyakan orangtua yang marah saat anaknya bersikap tak sopan, tetapi mereka lakukan adalah semakin mengabaikan Samantha. Padahal, sesungguhnya kemarahan merekalah yang diharapkan si anak nakal itu. Sikap tak peduli orangtuanya sungguh menyiksa, hingga hari-hari selanjutnya sikapnya semakin tak terkendali. Dia hanya bisa melampiaskan amarahnya pada para pekerja di rumah De Witt, khususnya pada Rumi sang pengasuh.

Berhari-hari Samantha enggan mandi, makan, dan berganti pakaian. Dia lebih memilih tiduran di kamar, melamun sendirian sambil mematikan lampu kamar, atau menutup gorden hingga kamarnya menjadi gelap. Para pembantu di rumah De Witt menawarinya banyak makanan, tapi selalu saja makanan-makanan itu dia lemparkan hingga

berserakan di lantai kamar. Sikapnya kian brutal, bagai anak yang tak pernah diajari sopan santun sama sekali.

Karena perilaku Samantha itu, Rumi mulai merasa bingung. Dia berpikir jauh lebih keras daripada sebelumnya. Apa yang harus dia lakukan agar Samantha mau makan? Bagaimanapun, dia merasa Samantha adalah tanggung jawabnya, anak asuhannya. Dan, meskipun sikap Samantha sangat kasar kepadanya, Rumi menyayangi anak itu sepenuh hati.

Akhirnya, Rumi memutuskan akan bertindak. Dengan waswas, Rumi mengetuk pintu ruang kerja tuannya.

Laki-laki itu membukakan pintu dengan pandangan heran. "Ada apa?" dia langsung bertanya pada Rumi.

Dengan hati-hati, Rumi menceritakan kondisi Samantha pada Tuan De Witt. Dia mengungkapkan kekhawatirannya, karena Samantha kini terlihat tidak sehat. Rumi berharap, tuannya mau menengok Samantha, atau membujuk anak itu keluar dari kamar, agar mau makan dan membersihkan diri. Rumi hanya takut nantinya terjadi apa-apa terhadap Samantha.

Baron De Witt mengerutkan kening. Sebenarnya, dia enggan menuruti permintaan si pengasuh. Namun, akhirnya dia mengangguk. Dia segera menyimpan buku-buku yang sedang dibaca, lalu menuju kamar Samantha. Rumi mengikuti di belakangnya, tersenyum lega.

Tuan De Witt mengetuk kamar anaknya, sambil memanggil-manggil nama Samantha dari balik pintu. Tak lama kemudian, Samantha membuka pintu kamarnya. Mata anak itu terlihat berbinar menatap wajah papanya, kepalanya menengadah, seberkas senyum tersungging perlahan di bibirnya.

Baron terkejut melihat kondisi anaknya. Benar kata Rumi, anak itu terlihat sangat tak terurus, kotor, dan bau. Ekspresinya berubah menjadi jijik, padahal sebelumnya dia berniat memeluk anak itu untuk sekadar menyapa atau membuat Samantha kembali bersemangat.

"Mandilah dulu, Sam. Baru Papa akan memelukmu, Oke?! Dan temani Papa makan siang. Mamamu sedang pergi bersama teman-temannya. Papa ingin ditemani makan."

Secepat kilat, Samantha meminta pengasuhnya untuk segera menyiapkan baju untuknya. Tanpa meminta dimandikan, anak itu bergegas sendiri ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah sekian lama, baru kali ini dia mendapati ayahnya bersikap sangat baik, layaknya seorang ayah kepada anak.

Tak sadar, anak itu mulai bersenandung, seolah seluruh kekesalan, amarah, dan sikap buruknya luntur begitu saja.

Dia tak punya waktu untuk menebak-nebak alasan mengapa papanya bersikap sangat baik dan perhatian. Momen seperti ini yang sangat dia tunggu, lebih daripada menantikan hari Natal setiap tahunnya.

Mereka duduk berhadapan di meja makan, berdua saja menyantap nasi goreng yang dibuat istimewa untuk mereka berdua, yang penuh rempah, ditambah telur dan daging cincang. Hidangan itu sengaja dimasak demikian, karena sudah lama Samantha tak menyantap makanan bergizi.

Rambutnya terurai panjang, rapi dan wangi, meskipun masih basah. Meski kulitnya sangat pucat, hari itu sorot matanya terlihat hidup, disertai senyum yang terus mengembang sambil menatap malu-malu kepada sang ayah. Lain dengannya, Baron De Witt hanya berkonsentrasi pada makanan yang dia santap, sambil berkali-kali memuji nasi goreng yang menurutnya sangat lezat.

"Papa, aku mau minta maaf atas sikap kasarku hari itu..."

Samantha memecah keheningan selepas makan. Beberapa pasang telinga menguping pembicaraan ayah dan anak ini dari balik pintu ruang makan.

Kali itu Baron menatap mata anaknya dalam-dalam, tersenyum, lalu mengalihkan pandangannya pada objek lain

di ruang makan. Dengan tenang, dia menjelaskan bahwa sikap Samantha memang buruk, membuat dirinya dan Hannah malu, karena setelah kejadian itu, mereka dan para tamu bersikap canggung sepanjang hari.

Namun, Baron mengakui, mungkin sikap Samantha seperti itu karena ulahnya sendiri, juga istrinya, yang terkesan tak memedulikan keberadaan putri tunggal mereka. Baron memandangi Samantha lagi dengan senyum yang lebih lebar, dan anak itu membalas senyuman ayahnya dengan bahagia. Baron meminta maaf pada Samantha karena dia dan istrinya sibuk pada urusan pekerjaan mereka. Pelan-pelan Baron meminta anaknya itu mengerti, bahwa sesungguhnya yang mereka lakukan kali ini adalah demi kesejahteraan keluarga kecil itu, terutama demi masa depan Samantha. Tak perlu meminta maaf, katanya, karena kita keluarga, selalu saling memaafkan walau kata itu tak terucap.

Tanpa sadar, air mata Samantha mengalir. Kata-kata yang diucapkan sang ayah kepadanya mungkin adalah hal termanis yang pernah dia dengar dari mulut orang lain. Sambil menangis haru, dia mengangguk sambil berjanji akan selalu bersikap sopan kepada kedua orangtuanya, dan akan memperbaiki segala kesalahannya dengan menjadi anak baik.

Saat-saat itu berlangsung sangat cepat, karena tiba-tiba sekelompok pekerja mendatangi ayahnya dan memberitahu Baron De Witt bahwa ada sesuatu yang terjadi di perkebunan. Mereka meminta Tuan De Witt ikut bersama mereka ke

sana, untuk membantu menyelesaikan masalah. Meski sedih karena tak bisa berlama-lama dengan ayahnya, Samantha mengangguk saat Baron berpamitan pada anaknya sebelum pergi.

Siang itu, Baron mencium kening dan memeluk Samantha erat-erat. Di telinga anaknya, Baron berbisik...

"Lain kali, bicaralah kepadaku jika kau memang berharap dihadiahi benda lain. Aku dan mamamu tak pernah tahu bahwa kau sebenarnya tak suka boneka. Semuanya bisa dibicarakan. Tapi, jangan berharap kami bisa mengerti begitu saja, apalagi bertanya. Jika ingin dimengerti, kau juga harus mengerti posisi kami berdua. Untuk Natal atau ulang tahunmu selanjutnya, katakan saja kepadaku apa yang kauinginkan, agar aku bisa meminta Kardi membelikannya jauh-jauh hari."

Samantha terpaku setelahnya.

Dia kaget mendengar bisikan ayahnya barusan. Selama ini, dia menyangka kado-kado itu dibelikan langsung oleh papa dan mamanya. Nyatanya, untuk membelikan hadiah pun, mereka masih menyuruh Kardi, sopir keluarga De Witt. Sungguh keterlaluan sikap mereka. Seketika, kepalanya terasa berat, sikap manis ayahnya yang sejak tadi bisa membuatnya tersenyum kini terasa sangat palsu baginya.

Dia kembali dikuasai kesedihan. Biasanya, jika sudah seperti ini, dia akan berteriak memanggil Rumi dan merajuk, bertingkah nakal, serta uring-uringan pada Rumi. Tapi, hari itu dia hanya diam terpaku, lalu berjalan lunglai ke kamar.

BAB LIMA
BERKAT IRENE

SAMANTHA mendatangi Rumi di kamarnya. Baru kali ini dia menginjakkan kaki di kamar pengasuhnya. Kedatangan Samantha membuat beberapa pekerja, tak terkecuali Rumi, merasa kaget. Mereka menduga, jangan-jangan dia mau berulah lagi. Atau mungkin dia akan melakukan sesuatu hal yang kasar pada pengasuhnya. Rumi takut keputusannya meminta Tuan De Witt menemui anaknya adalah tindakan yang salah.

Namun, ternyata itu tidak terbukti, karena Samantha hanya terdiam, matanya menjelajahi setiap sudut kamar dan berakhir menatap Rumi dengan sayu.

"Kamarmu kecil sekali. Kau tidak merasa sesak tidur di kamar ini?"

Pertanyaan Samantha mengundang senyuman di bibir pengasuhnya. Perempuan itu menggeleng, dan menjelaskan, kamar itu bahkan lebih nyaman daripada kamar di rumahnya. Dengan sedikit ragu, Rumi mempersilakan si nona kecil masuk ke dalam. Tapi, Samantha menolak mentah-mentah. Dengan gaya arogannya, dia bilang takut terkena kutu jika harus masuk dan duduk di kamar yang lagi-lagi dipandanginya, kali ini dengan jijik.

Rumi yang sudah terbiasa dengan sikap sombong Samantha akhirnya mengalah, keluar dari kamar. Dengan lembut, dia bertanya, apa sebenarnya yang menyebabkan si nona kecil bertandang ke kamarnya.

Samantha terdiam, lalu berjalan meninggalkan kamar Rumi. Mau tak mau, sang pengasuh membuntutinya dari belakang. Samantha menunduk, dan bagai tak tahu tujuan, kakinya terus melangkah ke luar rumah.

"Rumi, temani aku berjalan-jalan. Aku sedang tak ingin sendirian di dalam kamar ...."

Keduanya menelusuri jalan setapak di tengah perkebunan teh. Anak itu terus diam, hanya sesekali pandangannya menerawang menembus langit siang itu, yang tampak cerah tanpa awan hitam.

Samantha tiba-tiba menghentikan langkah, matanya terpaku pada sesuatu yang bergerak di bawah pohon besar. “Rumi, apa itu?” teriaknya sambil mundur mendekati pengasuhnya. Matanya memancarkan ketakutan melihat benda itu terus bergerak, seperti sedang berusaha melepaskan diri dari perangkap.

Rumi melangkah maju, bergerak dengan cepat. “Astagfirullah, kasihan burung ini...” ucapnya sambil mendekati benda yang sejak tadi bergerak-gerak. Mendengar kata burung, keberanian Samantha kembali muncul. Dia sekarang mendekati pengasuhnya yang sudah lebih dulu berjongkok, berusaha melepaskan sesuatu dari burung itu.

Benar saja, ada burung kecil di sana. Burung gereja yang masih sangat kecil, kakinya tampak terluka, sayapnya berusaha mengepak agar bisa terbang. “Kasihan sekali ...” Samantha bergumam, berusaha membantu Rumi untuk menolong makhluk kecil itu. Dengan sangat hati-hati, Samantha menggenggam burung gereja itu.

Setelahnya, dia mengajak Rumi untuk segera pulang dan menolong burung kecil yang terluka itu. Untuk kali pertama, Rumi melihat kebaikan hati si anak arogan. Selama dia bekerja di rumah keluarga De Witt, belum pernah pengasuh itu melihat Samantha memiliki kepedulian terhadap sesama. Tapi, hari itu, dengan jelas dia melihat Samantha sangat mengkhawatirkan keselamatan burung gereja yang malang ini. Dengan terburu-buru, anak itu berlari cepat menuju rumahnya.

Tak hanya itu, si nona kecil meminta para pekerja di rumahnya membantu. Bahkan anak itu berlari ke dapur untuk mengambil nasi yang kemudian dia tumbuk dan dia berikan pada si burung yang terluka.

Beberapa hari ini, dirinya disibukkan oleh si burung gereja yang dia beri nama "Irene". Dia memberi si burung nama anak perempuan, padahal tak tahu burung itu berjenis kelamin jantan atau betina.

Dia tak lagi memikirkan rasa kesal terhadap kedua orangtuanya, bahkan lupa pada sikapnya yang selalu buruk kepada para pekerja. Berkat Irene, dia lebih memusatkan perhatian untuk menolong makhluk kecil itu. Hampir setiap saat dia berlari ke kamar untuk memeriksa apakah kondisi si burung sudah membaik atau malah semakin buruk. Kadang, burung itu dia simpan di samping tempat tidur, agar tak kesulitan melihat kondisi Irene.

Biasanya dia selalu jijik terhadap segala hal. Tapi, pada Irene, dia hanya tertawa-tawa geli saat burung kecil itu tak sengaja menodai tangannya dengan kotoran. Rumi selalu tersenyum jika melihat Samantha tengah asyik dengan peliharaan barunya. Anak itu berubah menjadi lebih ceria dan lebih ramah pada orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Sesekali, Baron dan Hannah De Witt memperhatikan anak mereka dari kejauhan. Dari ekspresi keduanya, mereka

tampak kebingungan, mungkin karena Samantha tak lagi berteriak-teriak atau menangis seperti biasanya. Suasana rumah menjadi lebih tenang, bahkan tak ada lagi guru yang marah-marah karena Samantha malas belajar. Hanya karena seekor burung gereja, Samantha merubah dirinya menjadi anak yang baik.

Sesekali, anak itu mengajak pengasuhnya bicara. Jika sudah membicarakan tentang perkembangan kesehatan Irene, dia selalu bersemangat. Rumi selalu menantikan saat-saat seperti itu, saat dia merasa antara dirinya dan Samantha tak memiliki jarak. Berkat seekor burung, anak asuhnya menjadi lebih terbuka. Tak ada lagi teriakan-teriakan kasar dan hinaan-hinaan yang menyakitkan dari bibir Samantha. Hidup rasanya lebih tenang, segala sesuatunya terasa lebih ringan.

Malam itu, Samantha mengajak si pengasuh menemaninya tidur. Sesuatu yang awalnya mustahil bagi Rumi, karena Samantha sering mendamprat jika dia berlama-lama berada di dalam kamar itu. Tapi, tadi Samantha merengek, minta ditemani. Resah, katanya. Entah resah karena apa, Rumi tak mau menanyakan perihal ini lebih jauh lagi.

Samantha tidur di ranjang, sementara pengasuhnya duduk di lantai, beralaskan karpet. Keduanya menatap langit-langit kamar. Rupanya Irene juga tertidur, karena cicitannya tak terdengar lagi. Dalam keheningan, tiba-tiba Samantha mengatakan sesuatu yang membuat Rumi kaget, hingga tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Rumi, aku akan melepas Irene ke alam bebas esok pagi. Tubuhnya sudah sehat, sayapnya sudah sembuh. Walau aku sangat menyayanginya, dia tetaplah makhluk bebas, yang tak boleh aku kekang dalam sangkar kecil seperti sekarang. Aku resah, karena harus melepas satu-satunya makhluk hidup yang aku sayangi. Rumi, Irene sangat beruntung, ya? Karena ada kita berdua yang menolongnya saat dia sedang sakit dan kesusahan. Tapi, bagaimana jika aku yang sakit? Bagaimana jika aku seperti Irene waktu itu? Siapa yang akan menolongku, Rumi? Apakah Papa dan Mama akan menolongku? "

Bab Enam
Anak yang Tak Diinginkan

Setelah beberapa hari yang lalu melepaskan Irene ke alam bebas, Samantha menjadi sangat pendiam. Dia tak lagi seceria sebelumnya, tapi tak juga bersikap jahat seperti yang sudah-sudah. Hari-harinya dia habiskan dengan membaca buku, atau bermain-main sendirian di halaman rumah. Sementara itu, Tuan dan Nyonya De Witt lebih sering melakukan perjalanan bisnis ke luar kota. Anak itu semakin sering ditinggalkan oleh kedua orangtuanya.

Sikapnya yang murung membuat para pekerja termasuk Rumi kembali bingung. Kadang, mereka lebih berharap si majikan kecil menjadi pemarah seperti dulu, karena setidaknya Samantha bisa berekspresi dan berinteraksi dengan orang-orang, walau dengan teriakan. Tak ada pegawai yang tak menyayanginya, meskipun awalnya hanya karena merasa kasihan. Lama-lama, mereka menyimpulkan bahwa kenakalan Samantha selama ini hanyalah upaya untuk mencari perhatian Tuan dan Nyonya De Witt.

Beberapa pegawai sering menggunjingkan kedua orangtua Samantha. Mereka tak habis pikir, bagaimana suami-istri De Witt bisa bersikap seperti itu pada anak semata wayang mereka. Bahkan para pekerja sampai menyimpulkan bahwa mungkin sebenarnya Samantha bukan anak kandung Tuan dan Nyonya De Witt. Jika dilihat-lihat, memang tak ada kemiripan antara majikan mereka dengan anaknya.

Samantha berambut pirang terang, sementara Baron dan Hannah De Witt berwarna cokelat. Meskipun cokelat muda, tapi rambut mereka tak seterang rambut Samantha. Warna bola mata mereka pun berbeda dengan Samantha.

Jika memang benar dugaan orang-orang itu, sebenarnya anak siapakah Samantha? Untuk apa mereka memeliharanya jika memang hanya akan ditelantarkan seperti saat ini?

Rumi selalu menjadi penengah bagi orang-orang yang berpikiran buruk terhadap keluarga ini. Menurutnya, percuma saja menebak-nebak latar belakang keluarga ini, toh tak ada untungnya buat mereka semua. Meskipun Samantha ternyata benar anak angkat, keadaan mustahil berubah. Mereka tetap berkewajiban untuk mengurus anak itu, seperti perintah Tuan dan Nyonya De Witt.

Jika sudah begitu, mereka akan kembali bekerja, menyimpan segala rasa penasaran mereka dalam kepala saja. Lagipula, Rumi benar. Jauh di lubuk hati para pekerja di rumah itu, harus diakui, mereka sangat menyayangi Samantha. Biarpun kelak Tuan dan Nyonya De Witt meminta mereka untuk berhenti menjaga Samantha, mereka akan tetap menjaga anak itu.

Diam-diam, sebenarnya Rumi juga penasaran akan hal itu.

Hari ini, wanita itu ditugasi untuk mengirimkan beberapa bahan makanan dapur untuk rumah peristirahatan residen yang tempo hari bertamu ke rumah keluarga De Witt. Saat itu, Samantha sedang belajar bersama guru pribadinya. Jadi, selama beberapa jam ke depan, Rumi bisa melakukan banyak hal.

Dengan menggunakan sepeda, Rumi berangkat seorang diri. Sebenarnya, rumah yang dia tuju adalah rumah kosong yang hanya disinggahi residen tersebut saat sedang berlibur. Ada beberapa pekerja yang tinggal di paviliun belakang rumah utama, salah satunya Lela, sahabat kecil Rumi sejak kecil.

Lokasinya memang tidak jauh, tapi jalan ke sana lumayan terjal, hingga beberapa kali sepeda Rumi oleng dan terantuk-antuk batu. Sesampainya di rumah itu, dia berlari menuju paviliun belakang. Karena kelelahan, Rumi meminta waktu sebentar untuk beristirahat di sana sambil berbincang-bincang dengan Lela.

Awalnya, mereka mengobrol soal rumah mereka di kampung. Kebetulan, baru minggu lalu Lela pulang sebentar ke kampungnya. Dia bahkan sempat membawakan titipan Rumi untuk keluarganya. Mereka asyik membicarakan kondisi kampung mereka saat ini, bersenda-gurau mengenai calon jodoh mereka. Dua wanita pribumi ini sangat menikmati kebersamaan mereka, hingga obrolan mereka melebar ke mana-mana.

Rumi menatap langit, matahari sudah agak condong ke barat. Astaga, dia baru sadar bahwa sekarang Samantha pasti sudah selesai belajar, dan akan meminta makan siang kepadanya. Rupanya dia terlalu asyik mengobrol dengan sahabatnya, sampai-sampai lupa waktu. Dengan tergesa, dia berpamitan pada Lela, berkata bahwa dia harus bertugas menyediakan makan siang untuk si nona muda. Lela tertawa melihat kepanikan Rumi. Dengan enteng, dia berbicara ....

"Alah, kamu terlalu khawatir, Rumi. Padahal, biarkan saja anak itu kelaparan! Sudah jahat, tak punya sopan santun, nakal,

anak pungut pula! Keluarga De Witt terlalu baik kepadanya! Kalau saya jadi Nyonya De Witt, sudah saya tendang anak itu ke panti asuhan!"

Kata-kata yang keluar dari mulut Lela berhasil membuat Rumi berhenti melangkah. Dengan ekspresi kesal, wanita itu mulai memberondong sahabatnya dengan banyak pertanyaan, mendesak sahabatnya untuk mengatakan dari mana Lela tahu Samantha De Witt merupakan anak pungut keluarga De Witt.

Lela agak kaget melihat kemarahan Rumi. Selama ini, dia selalu merasa kasihan pada sahabatnya itu. Selama ini, dia mendengar jika Samantha adalah anak yang sangat menyebalkan. Ini membuatnya menganggap Rumi harus menanggung beban dan tugas yang berat karena berperan sebagai pengasuh si anak yang merepotkan itu.

Namun nyatanya, Rumi terlihat sangat marah mendengar Lela yang terkesan mengejek anak itu. Rumi seketika mendekat, mencengkeram bajunya keras-keras.

"Dari mana kamu dengar berita bodoh itu? Cepat katakan pada saya, Lela!!!!"

Dengan terbata-bata, Lela mengungkapkan bagaimana bisa dia mengetahui perihal ini.

Saat liburan Natal lalu, ketika keluarga residen berkunjung ke rumah keluarga De Witt, mereka semua pulang ke rumah dengan heboh. Lantas, dia menguping pembicaraan keluarga majikannya itu. Sebenarnya, Lela tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Semua ini tentang Netherland, Batavia, lalu tiba-tiba mereka semua menyebut nama De Witt. Mereka semua berbicara bahasa Belanda, tapi Lela mengerti karena sudah terbiasa mendengar majikannya berbahasa Belanda.

Tiba-tiba saja mereka semua membahas nama Samantha, dan dengan jelas Lela mendengar istri majikannya berkata,

"Kasihan Hannah, sudah susah-susah mengurus anak itu sampai sebesar sekarang. Sikap Samantha benar-benar tak terpelajar. Seandainya saja dia tahu bahwa dia hanyalah seorang anak yang tak diharapkan siapa-siapa, pasti dia akan sangat malu. Dan harusnya dia berpikir dua kali saat mempermalukan orangtua angkatnya di depan orang lain."

Bab Tujuh
Baron dan Hannah

Dulu, Baron De Witt, yang kini lebih dikenal dengan sebutan Tuan De Witt, bukan orang pendiam seperti sekarang ini. Saat muda, dia dikenal sangat supel sehingga memiliki banyak teman di banyak tempat. Tak ada yang tak mengenal Baron di kota kelahirannya, sebuah kota kecil di Netherland. Orang bilang, dia tidak pintar, melainkan cerdik dan pandai memanfaatkan situasi.

Jika bukan karena kecerdasan Baron, bisa jadi perusahaan ayahnya di Netherland tak akan semaju saat ini. Dulu, perusahaan milik keluarga De Witt di Netherland nyaris bangkrut. Sebagai anak pertama keluarga itu, Baron diberi wewenang untuk mengatasi permasalahan perusahaan. Tak disangka, ternyata keterlibatan Baron di sana membuat perusahaan itu kembali bangkit dan terselamatkan. Kunci kesuksesan Baron De Witt adalah ketekunannya menjaga dan menjalin relasi dengan sikap yang baik.

Sebenarnya, bisa saja dia langsung mengambil alih posisi ayahnya sebagai pemimpin perusahaan. Tapi, Baron merasa dirinya terlalu muda untuk memimpin sebuah perusahaan besar. Lagi pula, ayahnya di sana masih cukup sehat untuk tetap menjadi pemimpin perusahaan. Sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelamatkan perusahaan, Baron meminta izin pada ayahnya untuk berangkat ke negeri jajahan Belanda, Hindia Belanda lebih tepatnya.

Sebenarnya, tujuan utama Baron di Hindia Belanda sungguh sepele, meskipun pada orangtuanya dia mengaku ingin mencari peluang bisnis di negeri jajahan yang kaya akan sumber daya alam itu. Sebenarnya, dia hanya ingin membuktikan perkataan teman-temannya di Netherland, yang menyebutkan bahwa wanita-wanita indo di Hindia Belanda jauh lebih cantik daripada wanita-wanita berdarah murni.

Bagaimanapun, jiwanya masih muda, lagipula dia masih sendiri, belum memiliki kekasih. Karena itu, dia rela menunda posisi di perusahaan ayahnya hanya karena alasan wanita. Keinginan Baron saat menuju Hindia Belanda dengan kapal laut semakin kuat, dan dia berucap dalam hati,

"Aku harus menemukan jodohku di Hindia Belanda."

Kenyataannya, Hindia Belanda tak seistimewa itu.

Sudah satu bulan dia hidup di Batavia, yang dilakukan Baron hanyalah menghambur-hamburkan uang bekal, tanpa menemukan peluang bisnis. Hampir setiap malam dia pergi mencari wanita cantik untuk dia kencani. Sayang sekali, dia merasa telah ditipu. Sejauh ini, tak ada seorang pun wanita indo yang dia rasa cantik. Semuanya terlihat biasa saja, bahkan jauh lebih cantik wanita-wanita di Netherland.

Lama-lama, dia merasa jenuh. Namun, masih ada waktu sebulan lagi sebelum dia harus pulang ke Netherland. Negeri jajahan ini terlalu panas baginya, lagi pula dia merasa tak tega melihat banyak warga pribumi miskin yang bekerja keras menjadi budak orang-orang Belanda kaya di Batavia.

Di tengah ketidaksabarannya menunggu pulang ke negara asalnya, suatu hari tiba-tiba saja dia bertemu dengan seorang perempuan asal Netherland berambut sangat pirang. Perempuan itu terlihat anggun dengan pakaian kebaya khas Melayu, bercengkerama santai dengan banyak perempuan pribumi di sekelilingnya. Mungkin bagi Baron inilah cinta pada pandangan pertama. Karena setelah melihatnya, kedua kaki Baron seakan terhipnotis untuk mengikuti ke mana perempuan cantik itu melangkah. Bukan berdarah campuran pribumi dengan Belanda, perempuan itu jelas berdarah Netherland tulen. Tapi pesonanya, membuat Baron De Witt kasmaran.

Perempuan yang terus dia ikuti berhenti di sebuah rumah sederhana. Dengan tergesa-gesa, perempuan itu masuk lewat pintu utama. Batavia memang panas hari itu, jadi mungkin si rambut pirang tak tahan lagi sehingga terburu-buru masuk ke rumah. Dengan sabar, Baron duduk di seberang jalan, di atas sebuah akar pohon yang merambat di tanah.

Tak lama berselang, sebuah mobil datang. Mobil itu masuk ke halaman rumah si rambut pirang, lalu diparkir. Seorang laki-laki berseragam turun dari mobil. Tubuhnya tinggi, kurus, rambutnya sama pirang dengan perempuan yang sejak tadi Baron buntuti. Baron sempat berpikir, mungkin laki-laki ini adalah kakak si rambut pirang. Namun dugaannya terpatahkan tatkala melihat si rambut pirang keluar dari rumah, menyambut laki-laki itu dengan pelukan dan ciuman bertubi-tubi di pipi kiri dan kanan.

"Rupanya dia perempuan yang sudah bersuami," pikir Baron. Dia berdiri, berjalan lunglai meninggalkan jalan itu sambil menunduk. "Sebaiknya aku kembali saja ke Netherland. Tak ada harapan di negeri ini untukku."

Semakin lama, semakin bosan dia menghamburkan uang di negeri ini tanpa pekerjaan, tanpa hiburan, tanpa pasangan. Semakin tak sabar dia menantikan saat pulang. Sebenarnya, selama di sini dia tidak sendirian, selalu ada wanita penghibur yang dia bayar untuk sekadar menghilangkan sepi di malam hari. Tapi, itu bukan tujuan utama Baron mendatangi negeri ini. Dia menyesal telah menuruti rayuan teman-temannya yang selalu mengumbar cerita-cerita manis Hindia Belanda.

"Apakah benar Anda bernama Baron De Witt?"

Seorang perempuan Belanda menghampirinya dengan malu-malu.

Baron mengangguk pelan, menatap perempuan asing yang menanyainya tiba-tiba. "Ya, nama saya Baron De Witt. Apakah saya mengenal Anda?" dia balik bertanya.

Perempuan itu tersenyum lebar, mengulurkan tangan kepada Baron. "Kenalkan, nama saya Hannah, anak bontot keluarga Hellwig. Saya baru saja kembali dari Netherland, dan tak sengaja bertemu dengan ayah Anda di sana. Sepertinya keluarga Anda sedang mengkhawatirkan kondisi Anda, karena menurut mereka tak ada kabar dari Anda. Benarkah begitu?" Wajah perempuan itu menunjukkan rasa penasaran.

Baron terkekeh mendengar penjelasan Hannah. "Astaga, saya baru beberapa bulan di sini. Rasanya mereka tak perlu menyelidiki keberadaan saya seperti ini. Lagi pula, bisa-bisanya mereka meminta gadis secantik Anda untuk mencari saya di Batavia?" Baron terbahak.

Wajah perempuan itu merona saat mendengar Baron tak sengaja menyebutnya cantik. Namun, dia ikut tertawa malu-malu sambil menunduk.

Setelah perkenalan hari itu, akhirnya mereka menjadi dekat.

Hannah Hellwig sudah beberapa tahun bekerja di Hindia Belanda.

Dia kuliah di bidang pertanian, dan sudah sejak lama dia bercita-cita menjadi seorang ahli pertanian. Jika ingin bersikap idealis dalam pekerjaan dan ilmu yang selama ini dia pelajari, tidak ada yang bisa dia lakukan di Netherland. Jadi, dia harus mencari tempat lain untuk mempraktikkannya. Dia akhirnya memilih untuk bekerja di Hindia Belanda. Meskipun keluarganya berkecukupan, dia tidak mau begitu saja menikmati kekayaan orangtuanya. Dia tidak puas jika tidak bekerja. Baginya, hidup mandiri di negeri jajahan adalah sebuah tantangan hidup yang harus dia taklukkan.

Sebagai seorang perempuan, Hannah Hellwig termasuk perempuan yang sangat gila kerja. Selama tinggal di Hindia Belanda, dia menghabiskan banyak waktunya di berbagai tempat terpencil yang jauh dari kota atau pusat perdagangan yang biasanya jadi tempat favorit kaum wanita Belanda kala itu. Hannah lebih memilih untuk meneliti dan menganalisis hasil-hasil perkebunan di dataran tinggi dan menyusunnya dalam laporan-laporan untuk pemerintah Belanda. Relasinya dengan pemerintah dan pengusaha perkebunan sangat baik, namanya cukup dikenal karena dia perempuan yang sangat supel, dan pintar.

Kekhawatiran keluarganya terhadap masa depan Hannah ternyata cukup besar. Karena, pada umur yang sudah dewasa, perempuan itu sepertinya tidak berminat untuk mencari pasangan hidup. Sebenarnya, keluarga De Witt di Netherland memintanya mencari Baron di Batavia bukan tanpa alasan. Orangtua Hannah dan Baron yang bersahabat berencana menjodohkan anak-anak mereka. Hanya saja, dua anak itu dikenal sangat idealis dan susah diatur. Mereka harus saling mengenal sendiri tanpa terkesan sedang dijodohkan. Mereka berharap setelahnya, sepasang anak muda ini saling tertarik dan akhirnya menikah.

Rencana itu rupanya berhasil. Baron De Witt yang berencana segera kembali ke Netherland mengurungkan niatnya itu. Hannah mengajak laki-laki itu berkeliling tanah Priangan, bagian lain dari Hindia Belanda yang belum Baron jelajahi sebelumnya. Kepintaran Hannah membuat Baron

jatuh cinta. Tak hanya itu, dia juga merasa kagum pada kondisi alam Priangan, dan merasa memiliki peluang untuk menjadi bagian dari bisnis besar Hindia Belanda ini.

Bersama Hannah Hellwig, laki-laki itu mulai membangun mimpi. Tak butuh waktu lama, akhirnya mereka berdua kembali ke Netherland untuk melangsungkan pernikahan. Mereka memutuskan untuk hidup dan berbisnis di Hindia Belanda, sebelum nanti meneruskan bisnis orangtua mereka di Netherland.

Akhirnya, Baron De Witt merasa bersyukur karena telah mengikuti saran teman-temannya untuk mencari jodoh di Hindia Belanda. Laki-laki itu berhasil mendapatkan istri yang pintar dan cantik. Keduanya sangat berbahagia, dan segala urusan bisnis pasangan muda itu sangat mulus.

Lewat koneksi yang dimiliki Hannah, Baron berhasil mendapat kepercayaan dari seorang pengusaha teh ternama di Priangan. Dia bertugas untuk mengawasi perkebunan teh di salah satu daerah itu. Sedangkan istrinya tetap bekerja sebagai peneliti hasil perekebunan. Keduanya memiliki sifat yang sama, yaitu gila kerja. Baik Baron maupun Hannah sangat mencintai pekerjaan mereka hingga hari-hari mereka dipenuhi oleh bahasan tentang profesi yang mereka geluti bersama. Kerja sama mereka berdua membuahkan hasil yang baik. Konon, perkebunan yang dikelola oleh Baron dan Hannah De Witt menghasilkan kualitas teh yang lebih unggul dibandingkan hasil perkebunan lainnya.

Namun, kebahagiaan mereka tidak sesempurna itu.

Hampir tiga tahun menikah, Hannah belum juga hamil. Padahal keduanya berharap segera mendapatkan anak. Rumah besar tempat mereka tinggal terasa sepi. Semakmur apa pun kehidupan mereka, rasanya iri jika melihat keluarga lain terlihat bersenda-gurau dengan anak-anak mereka.

Meskipun sibuk dengan profesinya, Hannah tetaplah seorang wanita. Dia sering mengeluhkan keinginannya untuk memiliki anak pada suaminya.

"Tak ada alasan kita untuk pulang ke rumah, Baron. Rumah hanya jadi tempat kita berdua untuk mandi dan tidur. Mungkin, jika ada anak, akan selalu ada alasan untuk kita pulang dan bersenang-senang, agar tak selalu memikirkan soal pekerjaan."

Bab Delapan
Wanita Berambut Pirang

PASANGAN muda itu masih tinggal di Batavia, hanya sesekali bekerja ke lapangan, di daerah perkebunan.

Hannah De Witt menjalani program kehamilan di rumah sakit setempat, dan Baron kerap mengantarnya ke rumah sakit. Dia selalu setia mendukung keinginan sang istri yang sangat mengharapkan kehadiran seorang anak.

Saat Hannah menjalani pemeriksaan, biasanya Baron berjalan-jalan di sekitar rumah sakit, menelusuri lorong-lorong rumah sakit itu sambil memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang.

Laki-laki itu suka sekali berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, meskipun sepertinya yang Baron ajak bicara hanya orang-orang Netherland. Baron masih belum terbiasa bergaul dengan pribumi, sikapnya terhadap mereka terbilang angkuh. Dia memang tak membenci mereka, tapi dia tak juga bersikap ramah ataupun mencoba untuk berbasa-basi dengan mereka.

Hari ini, Hannah kembali menjalani pemeriksaan. Baron yang sedang luang menemani istrinya ke rumah sakit. Keduanya berjalan sambil bergandengan tangan di lorong rumah sakit. Hannah terus berbicara tentang harapan-harapannya jika kelak dia hamil. Sementara Baron hanya tersenyum-senyum mendengarkan istrinya.

Tiba-tiba saja, perhatian Baron teralihkan pada seorang wanita berambut pirang yang sedang menangis di depan kamar pasien. Rasa-rasanya dia mengenal perempuan itu, tapi entah di mana. Keningnya berkerut, matanya terpaku menatap wanita itu. Siapa dia, ya? Pertanyaan itu terus menyerang pikiran Baron. Dia merasa iba melihat wanita itu menangis meraung-raung, seperti sedang didera rasa sakit dan kesedihan yang dalam. Langkah Baron terhenti, tubuhnya mematung, menatap perempuan itu.

Hannah yang sejak tadi asyik bicara ikut terdiam karenanya, heran melihat sikap Baron yang tiba-tiba berubah. Mukanya masam tatkala menyadari suaminya sedang menatap tajam perempuan cantik yang tengah menangis. Perasaan cemburu membakar jiwanya, seolah dia memergoki suaminya tengah berselingkuh.

"Baron, kau ini kenapa?
Siapa dia? Kau mengenalnya?"

Nyatanya, Baron tak mengenal perempuan itu.

Namun pada akhirnya dia ingat, wanita itu adalah si rambut pirang yang tempo hari dia ikuti dan dia kagumi.

Alih-alih menjawab pertanyaan Hannah, Baron malah mendekati si wanita berambut pirang. "Nyonya, Anda kenapa? Ada yang bisa kami bantu?" Baron melirik istrinya yang tampak cemberut.

Namun, wanita itu menggeleng, tangisannya semakin keras. Sadar bahwa sang suami tak mengenal wanita itu, hati Hannah tergugah. Dia mendekati wanita itu, dan tanpa ragu membantu wanita itu berdiri. "Nyonya, sebaiknya Anda jangan duduk di lantai seperti ini. Nanti Anda sakit ...."

Baron tambah khawatir saat melihat perut si perempuan berambut pirang itu tampak membuncit. "Nyonya, yakin Anda baik-baik saja?" dia bertanya sambil membantu Hannah memapah wanita itu.

"Suamiku meninggal dunia, aku tak kuat melihat jasadnya. Aku tak tahu harus bagaimana, di sini aku hanya sebatang kara. Begitu pula di Netherland, aku tak tahu harus bagaimana!"

Tiba-tiba saja wanita itu menjerit histeris, membuat semua orang menoleh ke arahnya.

Itu membuat Baron dan Hannah panik. Mereka mencoba menenangkan wanita itu, dengan membelai punggung dan rambut si wanita yang terus berteriak.

"Sudah, tenangkan diri Anda, Nyonya. Kami akan membantu. Anda tidak sendirian." Tanpa sadar Baron mengucapkan hal itu. Seketika, Hannah menatap suaminya dengan kaget, tak menyangka jika Baron akan mengatakan hal itu.

Baron hanya menganggguk kepada Hannah, memberi isyarat bahwa dia berkata begitu hanya agar si wanita pirang berhenti berteriak-teriak.

Sejak hari itu, si wanita berambut pirang bergabung dalam kehidupan Baron dan Hannah.

Ada janin berusia delapan bulan dalam perutnya, yang seharusnya akan lahir bulan depan, di tengah kebahagiaan suami-istri itu. Malang, sang suami meninggal karena sakit yang sudah lama dia derita. Tak ada siapa pun yang mereka kenal di Hindia Belanda, dan beberapa sahabat baik mereka sudah kembali ke Netherland. Jika kembali ke sana pun, sudah tidak ada sanak-saudara di negeri itu.

Dia bernama Edda, seorang wanita Netherland yang lahir di Hindia Belanda. Kedua orangtuanya sudah lama meninggal, dia tumbuh besar di panti asuhan. Mendiang suaminya adalah seorang tentara yang bertugas di negeri jajahan ini. Wanita itu mengaku, sama sekali tak mengenal keluarga mendiang suaminya hingga tak tahu harus menghubungi mereka ke mana.

Mereka berdua tinggal di rumah dinas militer pinggiran kota, yang sepertinya tak akan bisa lagi Edda tempati sepeninggal sang suami. Wanita itu terlihat sangat tertekan dan tak sehat. Kulitnya pucat, tubuhnya kurus dan menjulang tinggi, rambut pirangnya berantakan tak karuan. Edda yang sekarang berbeda dengan Edda yang dulu Baron lihat.

Melihat usia kehamilan Edda yang sudah tua dan kondisinya yang sebatang kara, Baron dan Hannah merasa harus ikut bertanggung jawab. Padahal, sebenarnya mereka tidak berkewajiban melakukan itu. Namun, hati nurani Baron tergerak dan dia bersikukuh untuk tetap membantu. Bukan karena dulu Baron sempat tertarik kepada Edda, tapi rasa kemanusiaan dan kewajiban moral yang mendorongnya melakukan itu.

Sementara itu, Hannah tidak merasakan hal yang sama seperti suaminya. Membantu boleh saja, tapi dia tak suka jika terus-menerus mencurahkan perhatian pada wanita itu, hingga lupa pada kepentingan mereka berdua. Berkali-kali Hannah memprotes tindakan sang suami yang terlalu sering membantu Edda.

Tak hanya membantu proses pemakaman mendiang suami Edda, Baron bahkan membayar seluruh biaya pengobatan suami Edda di rumah sakit. Yang lebih gila, Baron pada akhirnya mempersilakan Edda tinggal di rumahnya selama menunggu proses kelahiran anak dalam kandungan wanita itu.

Hannah terpaksa mengikuti keinginan sang suami, tapi hatinya jelas menolak keputusan itu. Dia mulai kesal terhadap Baron yang dia anggap terlalu baik kepada orang asing. Kadang, dia juga berpikir kalau sang suami lebih peduli kepada Edda ketimbang dirinya. Program kehamilan yang selama ini dia jalani pun mulai terbengkalai. Kalaupun pergi ke rumah sakit, yang mereka lakukan adalah membantu Edda memeriksakan kandungannya.

Pertengkaran demi pertengkaran mulai terjadi antara Baron dan Hannah. Sementara Edda hanya bisa terdiam dalam kamarnya, mendengarkan suami istri itu berdebat tentang dirinya. Sebenarnya, Edda ingin sekali pergi dari rumah itu, tapi kondisi tubuhnya yang sangat lemah membuatnya berpikir ulang. Baginya, bayi yang ada di dalam kandungannya itu yang sekarang jadi prioritas. Terpaksa dia menahan diri meskipun tak ingin membebani Baron dan Hannah. Toh setelah bayi ini lahir, dia akan pergi. Dan jika mungkin, kalau suatu saat Edda mendapatkan pekerjaan dengan upah besar, dia ingin mengucapkan terima kasih dengan cara mengembalikan uang suami-istri itu.

Tubuh Edda semakin kurus, matanya cekung, dan dia sering bermimpi buruk di dalam tidurnya.

Hampir setiap saat dia selalu memimpikan mendiang suaminya datang. Hari-harinya dipenuhi air mata karena belum bisa merelakan kepergian sang suami. Rasanya baru kemarin laki-laki itu menggoda dan mendekatinya, memungutnya dari kehidupan panti asuhan yang keras. Rasanya baru kemarin mereka menyusun banyak mimpi, termasuk kembali ke Netherland untuk memulai hidup di sana, bersama anak mereka yang masih dalam kandungan.

Tuhan terlalu cepat memanggilnya ....

Berulang kali Edda mengucapkan kalimat itu dalam kesendiriannya.

Dan betapa baiknya Hannah, meskipun tidak terlalu menyukai kehadirannya, Hannah masih rela menyuapi Edda saat tak sanggup memasukkan makanan apa pun ke dalam mulut. Dengan lembut, Hannah membujuknya agar mau makan, menjaga kondisi tubuh dan stamina, agar kuat melahirkan kelak.

Jika bukan karena bayi yang ada di dalam kandungannya, mungkin Edda tak akan segan untuk mengakhiri hidupnya.

Sebenarnya, itulah yang Baron khawatirkan. Dia tak mau Edda berbuat nekat, karena ada dua nyawa di dalam tubuhnya.

Hari demi hari berlalu, Edda terlihat semakin sulit untuk bergerak. Seharusnya dua minggu lagi dia baru melahirkan, tapi perutnya terus berkontraksi, seperti orang yang akan segera melahirkan. Sudah beberapa kali Baron meminta dokter untuk datang ke rumah, memeriksa kondisi Edda. Namun, dokter bilang, belum saatnya.

Saat seperti itu, Hannah pun lupa pada kemarahannya, pada kekecewaannya terhadap Baron. Melihat Edda tampak kewalahan, dia menjadi sangat panik. Bahkan beberapa kali dia membatalkan kepergiannya ke perkebunan, hanya untuk menemani Edda.

***

"Hannah, sepertinya aku tak kuat lagi. Aku tak akan kuat melahirkan anak ini. Aku merasa Tuhan akan memanggilku pulang. Tolong, usahakan agar anak ini tetap bisa dikeluarkan. Aku yakin, dia baik-baik saja. Bolehkah aku minta satu hal padamu dan suamimu? Tolong jaga dia, anak semata wayangku. Jangan berikan dia ke panti asuhan, kumohon, Hannah."

Dengan terbata-bata, Edda terbata-bata memohon pada Hannah. Tadi pagi, wanita itu terjatuh di kamar mandi, kepalanya terbentur lantai, hingga membuatnya pingsan beberapa saat.

Hannah yang mendapati tubuh Edda di kamar mandi sangat panik. Bergegas dia mencari bantuan untuk membawa wanita hamil itu ke rumah sakit. Saat itu dia hanya sendirian di rumah. Baron sedang pergi ke daerah Bogor untuk mengurus pekerjaan.

Kata-kata itu yang diucapkan oleh Edda saat tersadar sejenak dari pingsannya. Dia pesimis hidupnya tak akan lama. Kondisi tubuh yang lemah, pikiran yang semrawut, membuat wanita itu benar-benar tak memedulikan dirinya, bahkan hidupnya. Dia baru sadar, ada anak di dalam perutnya yang harus diselamatkan. Dan kesadarannya datang terlambat, karena kini kondisi Edda sudah sangat mengkhawatirkan.

Hannah semakin panik, dia berlari ke sana kemari meminta pertolongan dokter dan para suster saat tahu Edda kembali tak sadarkan diri. Dengan cepat, mereka memutuskan untuk mengoperasi kandungan wanita itu untuk mengeluarkan bayinya.

Betul firasatnya, wanita cantik berambut pirang itu tak sanggup untuk bertahan. Edda meninggal sesaat setelah bayinya berhasil diselamatkan.

Bab Sembilan
Saat Paling Bahagia Di Batavia

HANNAH tidak tega menitipkan bayi itu di panti asuhan. Lagi pula, sudah sejak lama dia dan Baron mendambakan seorang anak. Tapi, mendadak kali ini Baron yang tak setuju mengasuh anak Edda. Menurut Baron, mengurus anak adalah hal berat, butuh tanggung jawab besar. Dan anak ini bukan darah daging mereka. Baron hanya takut dia dan Hannah tak dapat mendidik anak ini dengan baik. Kesibukan Hannah dan Baron pun menjadi alasan kuat, kasihan jika kelak si bayi tak mendapat curahan kasih sayang keduanya.

Namun, Hannah berkeras. Dia berjanji akan menjadi ibu yang baik untuk bayi perempuan itu. Lagipula, Edda sempat memintanya untuk menjaga anak itu jika dia mati. Keteguhan hati Hannah-lah yang akhirnya membuat Baron luluh. Bayi itu akhirnya dibawa pulang ke rumah, setelah sebelumnya mereka sibuk mengurus pemakaman untuk Edda.

Hannah dan Baron ternyata kewalahan mengurus si bayi mungil.

Bayi itu mereka beri nama Samantha, ditambah nama keluarga Baron, menjadi Samantha De Witt. Sama seperti ibunya, bayi mungil itu memiliki warna kulit yang pucat, rambut pirang, dengan bola mata yang terang.

Saat menatap bayi perempuan ini, Hannah merasa sedang bertatapan dengan Edda. Hatinya sedih ketika Samantha menangis kelaparan. Ingin rasanya dia menyusui anak ini, tapi apa daya, dia juga tak mampu mencarikan orangtua lain yang bisa melakukannya.

Hannah mulai mengabaikan profesinya. Dia jadi lebih suka mengurus bayi ini ketimbang bekerja atau melakukan penelitian di perkebunan. Syukurlah Baron bisa menangani pekerjaan-pekerjaan lain, termasuk pekerjaan Hannah yang dibawa pulang.

Meskipun kesibukan mengurus Samantha membuat siklus hidup suami-istri ini jadi tak teratur, Hannah sangat menikmatinya. Baron masih sering memperingatkan istrinya agar memperhatikan kesehatan, atau meminta Hannah untuk memikirkan kembali soal mengirimkan Samantha ke panti asuhan. Tapi, lagi-lagi Hannah menolak.

Dia sudah telanjur mencintai Samantha, rasa sayangnya terhadap anak ini melebihi rasa sayangnya kepada diri sendiri, bahkan kepada Baron. Meski sangat repot, Hannah tidak mempekerjakan pengasuh untuk menjaga anak ini. Dia lebih suka menanganinya sendirian. Baginya, ini adalah kebahagiaan baru, sebagai seorang wanita kini hidupnya terasa sempurna.

"Sayang, kau tidak melupakan program kehamilanmu, kan?"

Akhirnya, pertanyaan itu terlontar juga dari mulut Baron.

Hannah tersenyum sambil menggeleng. "Tidak mungkin lupa, Sayang. Aku masih tetap mengharapkan seorang anak, buah hati kita berdua. Tunggulah sampai Samantha berumur satu tahun, setelah itu kita coba kembali lagi ke dokter."

Anak itu memang lucu, cantik, dan menggemaskan. Namun, entah mengapa Baron tidak terlalu menyukainya. Bisa dihitung dengan jari berapa kali laki-laki itu menggendongnya, atau membantu Hannah menidurkannya. Jika dulu dia yang bersikeras merawat ibu si bayi di rumah mereka, kali ini Hannah yang begitu antusias merawat anak itu. Baron berpikir, karena anak itu, istrinya jadi malas bekerja.

Mungkin akan lain jadinya jika yang membuat istrinya malas adalah anak kandung mereka. Sesekali, saat Baron menatap Samantha, dia berpikir jika anak itu benar-benar mirip dengan sang ibu. Kadang, raut wajah Edda yang terlihat di diri Samantha membuatnya terkesima, tapi seringnya, hanya ketakutan yang melanda. Suatu saat, anak ini pasti akan tumbuh cantik seperti sang ibu. Namun, Baron juga khawatir jika anak itu tumbuh sakit-sakitan, seperti mendiang Edda dan suaminya.

Ada satu hal yang Baron sembunyikan dari Hannah. Ternyata, Edda meninggal karena tertular penyakit yang diderita suaminya. Jadi, wanita itu meninggal bukan karena tertekan. Karena itulah Baron juga bertanya pada dokter tentang kondisi Samantha, karena khawatir penyakit itu diturunkan pada Samantha. Jika Samantha benar mengidapnya, Baron khawatir Hannah atau dia sendiri tertular. Tapi dokter bilang untuk saat ini belum bisa dipastikan. Selama bayi itu dalam keadaan sehat dan diberi banyak nutrisi, kemungkinan penularan penyakit bisa ditekan.

Jika saja Baron menceritakan hal ini pada Hannah, mungkin wanita itu akan mengerti dan segera mengirim Samantha ke panti asuhan. Tapi, Baron tidak tega, dia terlalu takut menyakiti perasaan istrinya. Hannah sudah telanjur menyayangi anak itu, tak tega rasanya merusak kebahagiaan sang istri.

Keajaiban datang saat Samantha berumur setahun.

Hannah dinyatakan hamil. Kebahagiaan dirasakan oleh pasangan suami istri De Witt. Tanpa harus kembali ke dokter untuk melakukan serangkaian program kehamilan, Hannah tiba-tiba saja mengandung anak pertamanya. Berkali-kali Hannah menciumi Samantha yang saat itu baru belajar berjalan, karena dianggap membawa keberuntungan baginya. "Aku hamil karena Samantha, Sayang," begitu yang Hannah katakan pada sang suami.

Baron terdiam, tertegun mendengar kabar bahagia ini. Hatinya merasa hangat, karena sudah menunggu begitu lama. Bersama istrinya, dia mendekap erat Samantha, seolah memang benar anak itu pembawa keberuntungan bagi keduanya. Sejak saat itu, sikapnya pada si kecil Samantha mulai berubah. Tak jarang dia mengajak anak itu bermain-main di taman, mengajari Samantha bicara, dan membelikan banyak mainan.

Hannah lebih sering berada di rumah. Dokter berpesan, pada semester pertama ini, dia harus lebih menjaga kehamilannya. Dia mulai mempekerjakan pengasuh untuk Samantha dan menjaga pola hidup agar lebih sehat daripada sebelumnya. Bisa dibilang, masa itu adalah masa terbaik kehidupan keluarga De Witt.

**Sebelum semuanya mulai menjadi hambar,
Sebelum semuanya menjadi dingin.**

Di Batavia siang itu, keluarga kecil De Witt memutuskan untuk bermain-main dan piknik di taman belakang rumah mereka. Si kecil Samantha sudah mahir bicara, dan mampu berlarian ke sana kemari. Anak itu terlihat sehat, gemuk, dan sangat cantik. Rambutnya dibiarkan terurai panjang, berwarna pirang keemasan sama persis mendiang ibunya.

"Mama, Mama, lihat! Aku bisa menangkap kupu-kupu!"

Samantha bereriak girang.

Di atas kain bermotif kotak yang dihamparkan di atas rumput, Hannah melambaikan tangan pada anak itu dengan khawatir. "Awas, hati-hati! Nanti tanganmu gatal, Sayang!"

Sementara itu, Baron hanya terkekeh sambil terus membaca koran yang sejak tadi dia pegang. "Kau terlihat seperti orangtua sekarang, Hannah. Anak itu membuat sifat keibuanmu muncul, ya? Hebat!" ujarnya sambil tetap membaca koran.

Hannah tersenyum, kata-kata Baron membuatnya senang. "Ya, Sayang. Kasihan anak itu, kalau kita tak

mengurusnya, siapa lagi. Kehidupan di panti asuhan tak akan membuatnya senang seperti sekarang, saat bersama kita. Karena dia, aku jadi terbiasa menghadapi anak kecil. Aku sangat siap menanti kelahiran anak kita, Baron," jawabnya sambil mengelus perutnya yang semakin besar.

Usia kehamilan Hannah sudah memasuki tujuh bulan. Rasanya tak sabar menantikan si bayi lahir, menyaksikan anak itu tumbuh bersama Samantha.

"Mama, gendong aku!"

Tiba-tiba Samantha mendekati Hannah, merengek minta digendong. Baron meletakkan koran, lalu menawarkan diri agar dia saja yang menggendong. Namun, Samantha menggeleng, bersikukuh meminta Hannah yanh menggendongnya. Baron menggeleng sambil menatap sang istri.

Namun Hannah tak tega untuk menolak keinginan Samantha. Dengan bersusah payah, dia mulai coba bangkit dari posisinya, dan menggendong anak itu dengan sangat hati-hati. Tubuh Samantha yang tak lagi ringan membuat Hannah terlihat kepayahan. Akhirnya Baron membantu keduanya untuk berdiri dan mulai berjalan-jalan mengitari taman.

Anak itu terlihat girang, dia menghujani Hannah dengan ciuman sambil tertawa senang. Wanita yang menggendongnya pun tampak tak keberatan dengan

sikap Samantha. Meski terlihat sesak, Hannah ikut tertawa bersama anak perempuannya itu.

Tiba-tiba, seekor kupu-kupu melintas di depan mereka. Mata Samantha terbelalak, sangat antusias melihat serangga indah itu. Dengan cepat dia melompat dari gendongan Hannah. Tanpa sengaja, kakinya menendang keras perut besar wanita itu. Hingga akhirnya Hannah terjatuh, dan mengerang kesakitan ....

Bab Sepuluh
Hilangnya Anak De Witt

Sejak terjatuh, Hannah De Witt terus mengerang kesakitan. Tubuhnya membentur tanah dengan keras, sehingga dia merasakan kontraksi. Tiba-tiba saja darah mengaliri dua kakinya. Jadi, dia langsung dilarikan ke rumah sakit.

Samantha yang melihat kejadian itu pun terlihat sangat terguncang. Meski masih kecil, dia tahu ibunya terluka karenanya. Dia tidak mengacuhkan kupu-kupu itu lagi, dan terus menangis di samping ibunya yang kesakitan.

Sementara itu, Baron-lah yang paling panik di antara semua orang di sana. Dia terus berteriak-teriak pada pembantu dan pengasuh di rumahnya untuk segera mencari pertolongan. Dia tak menghiraukan Samantha yang memegangi tangannya karena takut melihat kondisi Hannah. Laki-laki itu begitu tegang melihat sang istri kesakitan, apalagi darah yang tak henti mengalir. Dia takut ada apa-apa dengan istri dan calon bayi mereka.

Dan kekhawatiran itu terjadi.

Hari itu juga, dokter menyatakan bahwa bayi yang ada di dalam kandungan Hannah De Witt harus dikeluarkan dari rahim ibunya. Benturan membuat rahim Hannah luka dan tak bisa melindungi lagi si janin. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan sang bayi hanyalah mengeluarkannya saat itu juga.

Baron menangis histeris—mungkin baru kali ini laki-laki itu menangis seperti anak perempuan. Rasanya berat mengambil keputusan ini, bagaimanapun bayi yang ada di dalam kandungan Hannah belum siap untuk lahir. Dia takut bayi itu tak mampu bertahan hidup.

Dokter mengatakan masih ada kemungkinan si bayi tetap hidup, meskipun peluangnya sangat tipis.

Hannah De Witt menjalani operasi selama beberapa jam. Sang suami sendirian menungguinya di luar ruang operasi. Baron terus menunduk, terus dikuasai rasa takut. Rasanya belum pernah dia berada dalam situasi seburuk ini.

Dalam hati, laki-laki itu terus berdoa kepada Tuhan agar memberikan jalan terbaik bagi istri dan bayinya.

Laki-laki itu tersekat saat dokter yang menangani istrinya keluar dari ruang operasi. Betapa leganya Baron

saat sang dokter bilang keduanya selamat. Hanya saja, butuh perawatan ekstra untuk menjaga bayi mereka agar tetap hidup. Dan dokter tak menyarankan Baron menggendong bayinya, karena kondisi sang bayi yang sangat kecil dan rapuh.

Baron berlari menemui istrinya. Wanita itu masih tak sadarkan diri akibat obat bius pascaoperasi. Sementara itu, sesosok tubuh kecil terlihat bergerak lemah di tangan suster. Baron kembali menangis, mendekati suster untuk melihat anaknya dari dekat. Saat menatap tubuh bayi itu, Baron menangis lebih keras.

Bayinya terlihat sangat kecil, mungkin hanya sebesar telapak tangan orang dewasa. Dengan tubuh kebiruan, kulitnya berkerut-kerut, seperti tak bisa disentuh. Laki-laki itu merasa kesakitan yang amat mendalam di hatinya. Bagaimana jika Hannah melihat bayi itu? Dia yakin seratus persen istrinya akan merasa lebih sakit daripada dirinya sekarang.

"Suster, tolong selamatkan anak kami. Berikan pelayanan terbaik kalian. Aku tak peduli berapa biaya yang harus kukeluarkan untuk membantu dirinya agar tetap hidup. Tolong dia, Suster..."

Baron memohon pada suster keturunan Belanda yang menggendong bayinya.

Wanita itu tersenyum sambil mengangguk. “Kami semua akan mengusahakan yang terbaik, semampu kami, Tuan.”

Namun nyatanya, bayi itu hanya mampu bertahan semalam. Keesokan harinya, dokter menyatakan bahwa anak keluarga De Witt itu meninggal dunia.

Hannah belum lama tersadar, tetapi dia segera pingsan lagi setelah mendengar berita kematian itu. Baron hanya bisa bersimpuh di samping istrinya, mencoba membangunkan wanita yang dia cintai, meminta Hannah agar kuat dan tegar menghadai cobaan ini.

Hari itu, semua terasa gelap bagi Baron dan Hannah De Witt. Mimpi dan harapan mereka tentang bayi pertama mereka telah hancur berantakan. Saking terpukulnya, air mata mereka sepertinya sudah habis. Setelah berlama-lama menangis, suami-istri itu hanya bisa diam membisu dengan pandangan menerawang.

Bayi malang itu mereka namakan Reynold De Witt. Bayi laki-laki yang sangat mereka dambakan. Terlebih Baron, yang selalu mendambakan memiliki seorang anak laki-laki. Dia selalu membayangkan, seperti apa anak lelaki mereka, bagaimana anak itu tumbuh, akan menjadi apa anak itu

kelak. Sayangnya, bayi mungil itu tak mampu bertahan untuk terus bersama keluarga De Witt.

Mereka berdua pulang ke rumah dengan membawa jasad anak mereka. Kesedihan mendalam sungguh kentara di raut wajah keduanya. Tanpa meminta bantuan siapa pun, Baron dan Hannah memakamkan bayi mereka di halaman belakang rumah. Lalu keduanya duduk di sana, berdoa, dan mengucapkan salam perpisahan kepada sang bayi.

"Mama, Mama. Gendong aku ...."

Si kecil Samantha tiba-tiba menyusul keduanya. Anak yang masih lugu dan polos itu belum bisa memahami kekalutan orangtua angkatnya. Tanpa memedulikan mama-papanya yang sedang berduka, anak itu merengek manja minta digendong.

Hannah hanya melirik ke arahnya sekilas, lalu dengan cepat kembali memandangi kuburan anaknya. Baron sama sekali tak bergerak, dia mematung sambil terus mengucapkan doa-doa untuk mendiang Reynold De Witt. Sama dengan Hannah, laki-laki itu tak memedulikan si anak berambut pirang yang kini menarik-narik lengan Baron sambil kembali meminta digendong.

Karena tak ada yang menggubris, si kecil Samantha menangis keras. Seorang pengasuh menarik tubuhnya dan

terburu-buru membawa pergi anak itu. Tangisan Samantha pecah, dia menjerit-jerit seperti habis disakiti.

Sejak hari itu, sikap Hannah dan Baron pada si kecil Samantha tak lagi sama ....

Bab Sebelas
Dia yang Terlupakan

Sejak kejadian hari itu, Hannah De Witt mulai menyibukkan diri dengan semua rutinitas yang dulu sempat dia jalani. Sikapnya pada Samantha benar-benar berubah. Dia tak lagi memedulikan anak itu, dan semua kebutuhan anak itu dalam bertumbuh dipenuhi oleh pengasuh yang senantiasa mengikuti Samantha ke mana-mana. Tak ubahnya dengan Hannah, Baron pun bersikap sama. Laki-laki itu hanya melakukan kewajibannya mengasuh Samantha dengan memberikan sejumlah uang pada sang pengasuh, untuk memenuhi kebutuhan si kecil Samantha di rumah mereka.

Mereka pergi pagi hari, pulang larut malam. Itu membuat si kecil merasa benar-benar kesepian. Sempat untuk beberapa waktu, Samantha kerap bertanya soal keberadaan papa dan mamanya pada sang pengasuh. Tapi, lama-lama, anak itu mulai tak lagi banyak bertanya. Samantha menganggap memang begitulah seharusnya orangtua memperlakukan

anak. Dia tak punya teman, tak pula sering berkeliaran ke luar rumah. Yang akhirnya membentuk diri Samantha seperti saat ini adalah yang dia lihat di rumah, yang diajarkan oleh si pengasuh, dan tindakan kedua orangtuanya.

Hannah dan Baron menyalahkan anak itu atas kehilangan anak kandung mereka. Dan anggapan itulah yang akhirnya membuat jarak antara mereka dengan Samantha kian membentang.

Sikap Hannah yang dingin dan sikap Baron yang selalu marah membuat si kecil menjadi seperti mereka. Anak itu menjadi sangat keras kepala, mudah marah, dan belakangan ini jadi gemar menjerit histeris. Jauh berbeda dengan Samantha yang dulu.

Anak itu melamun di beranda kamarnya, ditemani seorang pengasuh yang duduk di lantai. Wajahnya terlihat sendu, seperti habis menangis. Siang tadi dia mogok makan, karena menginginkan makan bersama papa dan mamanya. Hari ini hari Minggu, seharusnya kedua orangtuanya tetap berada di rumah. Tapi, hari itu mereka memutuskan untuk pergi keluar rumah, tetap bekerja seperti hari biasa.

Samantha pikir, sikap mogok makannya akan berhasil membuat mereka tetap tinggal di sana menemaninya makan.

Namun sayang, baik Hannah maupun Baron hanya melirik sekilas ke arahnya yang merengek minta ditemani makan. Lalu dengan dingin, suami-istri itu pergi begitu saja, meninggalkan si anak kecil yang terus merengek hingga menjerit-jerit. Bagaikan tak memiliki rasa kasihan, suami-istri De Witt meninggalkan Samantha dengan tidak acuh.

Si pengasuh sudah kenyang mendapatkan caci-maki, perlakuan kasar, bahkan jambakan. Wanita malang itu selalu menjadi sasaran kekasaran Samantha. Syukurlah, dia tidak pernah melawan, entah karena memaklumi sikap Samantha, atau mungkin karena benar-benar membutuhkan upah hingga tak melawan sang anak majikan.

"Bi, kenapa Papa dan Mama sangat membenciku?

Apakah aku ini bukan anak mereka?

Salah aku apa, Bi?"

Berkali-kali dia melontarkan pertanyaan itu pada sang pengasuh. Namun, si pengasuh tak mampu menjawab semua pertanyaannya. Akhirnya, mereka malah melamun, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Untuk anak seusianya, seharusnya Samantha sudah bersekolah. Kerap kali dia meminta hal itu pada papa dan mamanya. Lagi-lagi, keduanya tak menggubris, hanya mengatakan pada Samantha bahwa saat ini belum saatnya dia sekolah.

Sikap Samantha De Witt semakin hari semakin menjadi. Dia bagaikan tumbuh di hutan belantara, tak memiliki tata krama dan sopan santun. Terkadang, dia memprotes sikap Hannah dan Baron dengan tak pernah mandi, tak menyisir rambut, hingga tak mengganti pakaian hingga berhari-hari. Dia hanya ingin mamanya kembali seperti dulu, sering memandikan dan memakaikan gaun-gaun cantik di tubuhnya. Alih-alih melakukan hal itu, Hannah malah mendiamkan saja anak itu.

Sesekali, baik Hannah maupun Baron sering telihat duduk berdua di samping kuburan bayi mereka. Hannah masih menangis di sana, sementara Baron hanya mampu mengusap punggung istrinya sambil memohon agar Hannah berhenti menangis.

Samantha kerap memperhatikan mereka, dan itu membuatnya merasa sangat murka pada adiknya yang telah mati dan dikubur di sana. Dia merasa kedua orangtuanya bersikap tak adil, karena lebih menyayangi jasad yang terkubur dalam tanah ketimbang dirinya yang masih hidup.

Terkadang, dia berharap dirinya saja yang mati, jika memang kasih sayang mereka mampu kembali tercurah melalui kematian.

Samantha akhirnya memendam kekesalan dan dendam terhadap kuburan adiknya. Jika kedua orangtuanya sedang bepergian, dia sering datang ke makam itu, lalu menendanginya dengan kasar. Bagaimanapun, anak itu hanyalah seorang anak kecil yang tak tahu apa-apa. Apalagi, tanpa bimbingan orangtua, dia tak mengerti bagaimana harus bersikap.

Tak ada yang berani mengadukan sikap Samantha. Mereka takut Tuan dan Nyonya De Witt marah terhadap anak itu. Seburuk apa pun sikap Samantha terhadap pengasuh dan para pembantu yang bekerja untuk keluarga De Witt, rupanya mereka semua mengasihi Samantha. Di mata mereka, Samantha hanyalah anak yang kekurangan kasih sayang dan perhatian.

Salah satu orang yang paling menyayangi Samantha adalah seorang perempuan tua bernama Rasmini. Di rumah itu, dia bekerja sebagai pembantu. Mungkin karena Rasmini paling tua, para pekerja lain menganggapnya sebagai ibu mereka, dan banyak bertanya kepadanya mengenai pekerjaan di rumah itu.

Rasmini pula yang sering menenangkan jika pengasuh Samantha mengeluh dan menangis karena telah dikerjai oleh si majikan kecil. Karena Rasmini yang bersikap bijak, si pengasuh mulai berhenti berkeluh-kesah dan mulai menikmati pekerjaannya, bahkan akhirnya menyayangi Samantha.

"Biarpun anak itu tak mengerti caranya memperlakukan orang lain, kita harus tetap memberikan kasih sayang tulus kepadanya. Bagaimanapun, dia hanya anak kecil yang harus diajari kebaikan. Lama-lama dia akan mengerti, dan tumbuh dewasa menjadi manusia baik, juga berakhlak."

Rasmini mengantarkan sarapan ke dalam kamar Samantha. Lagi-lagi anak itu mogok makan, semua hidangan yang dibawa oleh pengasuhnya ditolak mentah-mentah, dilemparkan hingga berserakan ke mana-mana. Tak hanya itu, Samantha menjerit-jerit sambil menjambak rambut pengasuhnya.

Namun, saat Rasmini masuk, Samantha melepaskan jambakan itu cepat-cepat. Dia juga berhenti menjerit,

dengan takut menatap sosok wanita tua yang ternyata dia segani. Bukan karena Rasmini menakutkan, tetapi meskipun hanya seorang pembantu, Samantha segan karena wanita tua itu selalu sabar, penuh senyum, dan menjadi tempat anak kecil itu mengadu, sejak belum fasih berbicara. Sejak Samantha kecil, wanita tua itu sering mengajaknya bicara, menceritakan tentang orang-orang baik, dan cerita-cerita rakyat Hindia Belanda.

Setiap saat, ingin rasanya Samantha memeluk sang pembantu. Tapi apa daya, teriakan Baron saat dulu dia memeluk Rasmini tetap terngiang hingga kini. Papanya itu sangat marah ketika mengetahui Samantha sangat menyayangi Rasmini. Peristiwa itu sebenarnya terjadi saat dia masih sangat kecil, tapi begitu membekas dalam hati Samantha, hingga dia tak mau lagi berdekatan dengan Rasmini. Mungkin saat ini Baron tak akan lagi peduli jika Samantha kembali akrab dengan Rasmini, tapi dia tak mau ambil risiko. Dia tak mau hubungannya dengan sang papa kembali buruk.

Rasmini memahami itu. Dia tahu, Samantha sebenarnya masih sangat menyayanginya seperti dahulu kala. Karena itu, setiap anak itu terlibat masalah, dia akan datang untuk menenangkan Samantha.

Masuknya Rasmini ke dalam kamar Samantha seketika membuat keadaan menjadi hening. Anak itu berhenti bersikap buruk.

“Makanlah, Nona Samantha. Bukankah Nona ingin segera pergi ke sekolah? Jika begitu, tunjukkan bahwa Nona memang sudah pantas pergi ke sekolah. Ingat Nona, meluluhkan hati papa dan mama Nona hanya bisa dilakukan dengan bersikap baik. Sikap Nona yang seperti ini hanya akan membuat Nona semakin lama lagi bisa sekolah.”

Bab Dua Belas
Mencoba Mencuri Perhatian mama dan Papa

HANNAH berjalan menuju halaman belakang, menjinjing keranjang berisi bunga. Di belakangnya Baron mengikuti. Seperti biasa, keduanya duduk di samping kuburan bayi mereka. Kuburan itu tidak diberi batu nisan seperti layaknya makam orang dewasa. Penandanya hanya kayu berbentuk salib.

Di samping kuburan bayinya, Hannah bersimpuh sambil menggenggam tangan Baron. Matanya menatap nanar salib kayu, lantas berkaca-kaca. Tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya. Mereka berdua seperti tengah berbincang dengan bayi itu, dari hati ke hati.

Mereka tak sadar, si kecil Samantha memperhatikan dari kejauhan. Ada amarah dalam tatapannya, seperti muak dengan tingkah laku Hannah dan Baron De Witt.

Seharian ini, kepala Samantha dipenuhi oleh amarah, kesedihan, dan pikiran-pikiran buruk. Pertanyaan tentang posisinya di rumah itu kembali menyeruak. Entah mengapa, keyakinannya semakin kuat. Keyakinan yang mengatakan bahwa dia bukan anak kandung keluarga De Witt. Anak sekecil itu bisa menyimpulkan dan berasumsi dengan pemikiran dirinya sendiri. Pikiran Samantha semakin liar karena tidak ada seorang pun yang membimbingnya.

Hari sudah malam, kedua orangtuanya belum juga pulang ke rumah. Samantha kedinginan dan gemetar, berjingkat menuju halaman belakang rumah tanpa alas kaki. Kuburan adik bayinya yang telah mati adalah tujuannya malam itu.

Matanya terus melirik ke sana kemari, wajahnya terlihat ketakutan. Si kecil akan melakukan sesuatu yang gila. Rambut panjangnya yang biasa dikepang malam itu dibiarkan terurai, hingga berantakan tertiup angin malam. Suasana di sekitar rumah keluarga De Witt pun sudah sunyi senyap, tidak ada siapa pun di sana. Bahkan para pekerja di rumah itu sudah tertidur lelap di kamar masing-masing.

Samantha terduduk di samping kuburan adiknya. Kepalanya kini menunduk, dan anak itu mulai bicara sendirian.

Adikku Sayang,

Aku tak tahu mengapa kau sangat disayang Papa dan Mama. Aku juga sayang padamu, tapi bagaimana cara menunjukkannya? Aku tidak tahu. Mungkin Papa dan Mama tahu caranya, hanya saja mereka tidak mau mengajariku untuk berbicara denganmu. Bolehkah aku tahu? Sebenarnya, apa yang biasa Mama tangisi di depan rumah tanahmu ini? Tolong beri tahu aku.

Aku tidak mengerti, mengapa Papa dan Mama benci kepadaku? Salahku apa? Sampai-sampai mereka tidak mau melihatku, bahkan mereka jarang memanggil namaku. Aku sedih sekali, sampai tidak bisa tidur, tidak mau makan.

Maaf jika aku sangat cemburu kepadamu, Adikku. Karena meskipun kau telah mati, Papa dan Mama selalu mengajakmu bicara, menyapamu dengan hangat meski terhalang oleh tanah kuburan ini. Aku lebih baik mati saja, daripada hidup kesepian seperti sekarang.

Jika boleh, aku ingin bertukar tempat denganmu, Adikku.

Selepas berbicara sendirian di hadapan kuburan sang adik, Samantha tiba-tiba melakukan hal di luar dugaan. Sambil menangis, dia mulai mengeruki tanah kuburan sang adik dengan kedua tangannya. Walaupun merasa ketakutan, tekadnya untuk membongkar kuburan itu sudah sangat bulat.

Air matanya berjatuhan, dan dia merasa bersalah atas tindakannya sendiri. Namun, amarah dan dendamnya sudah sangat menguasainya, dia ingin kedua orangtuanya tak lagi berlama-lama duduk di sana, berbicara dengan kuburan adiknya. Dia ingin Papa dan Mama mulai berbicara lagi dengannya, menyayanginya seperti dahulu kala.

Sesaat tiba-tiba tubuhnya terpaku, tangannya yang sudah kotor pun tak lagi mengeruki tanah. Lalu, Samantha menangis sejadi-jadinya. Dia memandangi sebuah benda asing yang mulai terlihat dari tempatnya kini berdiri. Benda berwarna putih, yang dia ingat betul merupakan peti mati adik kecilnya.

Anak itu tersadar, dia tak boleh melakukan hal seperti ini. Kakinya melangkah mundur, hatinya berdetak kencang. Perasaan bersalahnya sama besar dengan rasa takut, dan mulai membuatnya tertekan. Samantha mundur beberapa langkah ke belakang, dan tahu-tahu bertubrukan dengan tubuh seseorang yang rupanya sudah memperhatikan tindak tanduknya sejak tadi.

Mata Samantha membelalak kaget, seketika itu juga dia berbalik. Tepat di belakangnya, Rasmini berdiri dengan

wajah sedih. Samantha melonjak kaget. Alih-alih kabur dari sana, dia malah memeluk tubuh wanita tua itu dengan erat.

"Tolong jangan bilang Mama, Rasmini. Tolong jangan buat mereka semakin benci kepadaku ...."

Bersama Rasmini, Samantha kembali membereskan tanah kuburan adiknya yang berantakan akibat ulahnya. Anak perempuan itu sudah berhenti menangis, tapi hatinya masih sangat kacau. Dia takut kedua orangtuanya pulang dan marah besar mendapati kuburan kesayangan mereka hancur karenanya.

"Sudah, jangan dipikirkan lagi, Nona. Yang paling penting sekarang, Nona sudah berusaha memperbaiki kesalahan, dan berjanji tak akan mengulangi lagi perbuatan seperti ini. Bagaimanapun, Nona harus menghormati adik Nona. Dan membongkar tempat peristirahatan

terakhirnya merupakan sikap yang sangat buruk dan tidak terhormat. Kasihan dia, Nona...”

Samantha hanya mampu menganggguk sambil terus membisu. Mungkin, jika tak ada Rasmini, dia hanya akan berlari ke dalam kamar, membiarkan kuburan ini terbuka begitu saja.

Saat mereka masih membereskan tanah kuburan bersama, tiba-tiba saja terdengar teriakan Hannah De Witt dari arah belakang. Wanita itu berteriak-teriak sambil berlari menghampiri. Dengan histeris, Hannah menanyai keduanya, apa yang sebenarnya terjadi. Samantha tak mampu menjawab apa-apa, dia hanya tertunduk ketakutan. Belum pernah dia melihat sang mama begini bengis, marah, dan berapi-api. Tiba-tiba saja, Rasmini memegang pundak Samantha. Kakinya melangkah ke depan, menghampiri Hannah De Witt.

“Saya tak sengaja menendang gundukan kuburan ini, Nyonya. Nona Kecil sedang membantu saya membereskannya. Mohon maafkan saya, Nyonya. Saya benar-benar tidak sengaja.”

Hannah benar-benar marah. Dengan kejam, dia menampar pipi Rasmini hingga pembantu itu terpelanting jatuh. Samantha menjerit kaget, mendekati sang pembantu, hendak membantu Rasmini berdiri kembali. Namun, Hannah menarik lengan kecilnya, melarang Samantha melakukan itu.

"Pergi ke kamarmu!!!"

Hannah meneriaki anaknya. Anak itu berlari dengan capet, setelah sebelumnya melihat anggukan kepala Rasmini, isyarat agar dia menuruti perintah Hannah.

Anak itu merasa sangat bersalah. Dia terus menangis sambil sesekali membersihkan tanah yang menempel di bajunya. Dia merasa sedih karena harus melibatkan Rasmini yang tak bersalah dalam masalah ini. Dia pikir, mamanya tak akan semarah itu. Kali ini, dia benar-benar yakin bahwa Mama memang sangat mencintai sang adik, jauh lebih menyayangi mendiang bayi itu daripada menyayanginya.

Bab Tiga Belas
Selamat Tinggal Batavia

Rasmini mengetuk pintu kamar anak itu tengah malam, ditemani oleh pengasuh sang anak yang terlihat sangat bersedih, entah karena apa. Setengah mengendap, keduanya menghampiri Samantha yang masih terjaga.

"Bi, kau tidak apa-apa?" tanya Samantha panik. Kadang dia memanggil Rasmini dengan panggilan "Bi", tapi sering kali hanya menyebut nama saja. Rasmini menggeleng, senyumnya merekah sangat lebar.

"Tidak ada apa-apa, saya baik-baik saja, Nona Kecil. Tapi, mungkin kita tidak akan bertemu lagi, Nona. Tolong jaga dirimu baik-baik ya, Nona. Simpan surat ini, untuk siapa pun yang nanti akan mengasuhmu di tempat tinggal barumu di kota lain. Jangan

perlihatkan surat ini pada siapa pun, kecuali pengasuhmu saja. Janji?!

Saya akan sangat merindukan Nona Kecil. Semoga kebahagiaan akan selalu menyertai Nona Samantha...”

Awalnya, si kecil Samantha tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi di rumah keluarga De Witt. Karena, saat terbangun dari tidur, dia melihat banyak orang sedang membereskan barang-barang, memasukkan segala alat rumah tangga ke dalam kotak-kotak kayu. Tak ada Rasmini di sana, tak ada pula sang pengasuh yang bisa dia tanyai. Semua orang tampak sibuk, tak terkecuali papa dan mamanya.

Anak itu berjalan ke sana kemari dengan kebingungan. Matanya terus melirik ke segala arah, mencari sosok Rasmini dan pengasuhnya. Tak ada yang dia kenal. Dengan sangat terpaksa, dia mendekati papanya, menarik kemeja putih Baron.

“Papa, kita akan ke mana?” dia bertanya dengan polos.

Baron menatapnya sejenak, lalu memalingkan wajah ke arah lain. “Kita akan pergi ke Bandoeng, bermalam di sana beberapa hari. Lalu, kita semua akan pergi ke Tjiater. Kita akan tinggal di sana,” jawab Baron.

Mata Samantha membelalak. Saat melihat mamanya, seketika itu juga dia mendekat. "Mama, apakah betul kita akan pindah?" dia bertanya pada Hannah. Wanita itu tidak menjawab apa-apa, hanya menatapnya sejenak, lalu terus menyibukkan diri tanpa menggubris pertanyaan si kecil.

"Sebaiknya kau segera memilih barang yang akan kau bawa pindah, lekas!" Baron memerintah anak itu.

Dengan malas, Samantha melangkah menuju kamar. Sejenak, dia menatap seluruh penjuru kamar, kemudian dia mulai kebingungan. Barang apa yang akan dia bawa pergi? Rasanya, tak satu pun benda di kamar ini yang memberikan kesan mendalam baginya.

Dengan malas, akhirnya hanya beberapa potong pakaian yang dia pilih. Dibantu oleh seorang pekerja, Samantha mulai mengemasi baju-baju itu.

"Ke mana Rasmini?"

"Rasmini tidak ada di rumah ini, Nona."

"Ke mana dia?"

"Nyonya mengusirnya tadi malam."

"Kenapa Mama mengusirnya?"

"Tidak tahu, semalam Nyonya marah sekali pada Ibu Rasmini."

"Oh.... Lalu, kau akan ikut kami?"

"Tak ada satu pun yang akan ikut, Nona. Kami semua tetap tinggal di Batavia."

"Lalu, nanti aku main dengan siapa?"

"Nona pasti akan punya banyak teman, jangan khawatir."

Barang-barang milik keluarga De Witt dikirim dengan menggunakan mobil. Sementara, keempat anggota keluarga itu berangkat menuju Bandoeng dengan menaiki kereta api. Kenapa empat? Ternyata, Hannah dan Baron membawa juga peti mati bayi mereka yang dikuburkan di halaman belakang rumah. Samantha tak tahu soal itu, karena peti mati mungil itu dibalut sedemikian rupa oleh kain berwarna hitam.

Sepanjang perjalanan menuju Bandoeng, tatapannya kosong. Wajahnya tampak tak bergairah. Sama seperti Samantha, Hannah dan Baron pun terlihat tak antusias. Entah apa yang mendasari keputusan mereka untuk pindah. Mereka bertiga seperti tak saling mengenal. Samantha melamun, Baron membaca buku, dan Hannah hanya memegangi kotak besar berwarna hitam sejak kali pertama duduk di bangku kereta itu. Hanya gemuruh mesin kereta api dan derak rel yang memecah kebisuan keluarga ini.

"Mama, kenapa tak ajak pengasuhku untuk ikut pindah?"

Samantha mencoba mencairkan suasana. Mamanya tercenung, lalu berkata dengan sangat dingin.

"Seandainya kau tak berbuat bodoh kemarin, mungkin aku akan mengajaknya. Termasuk si wanita tua Rasmini itu."

Benar kata orang, Bandoeng sangat istimewa.

Samantha mulai tersenyum, matanya menatap ke segala arah. Baron memegangi lengan Samantha, memastikan anak itu tak akan hilang di tengah kerumunan penumpang yang berhamburan keluar dari kereta. Sedangkan Hannah tetap memegangi kotak berwarna hitam dengan konsentrasi penuh.

Bagi Samantha, Bandoeng jauh lebih menyenangkan dibandingkan Batavia. Dia banyak melihat anak kecil berwajah riang, tidak seperti saat tinggal di Batavia. Udara kota ini juga cukup sejuk, membuat anak itu tak henti

menarik napas dalam-dalam, seolah sedang menikmati kesejukan di dalam dirinya.

Samantha mulai lupa pada kekesalannya dan ucapan Hannah De Witt. Layaknya anak kecil, dia malah berlompatan riang melihat pemandangan baru di kota ini. Tanpa sadar, Baron tersenyum melihat tingkah laku anak angkatnya itu.

Di lubuk hatinya yang terdalam, sebenarnya Baron merasa tak tega menyalahkan anak tak berdosa ini atas kematian bayi mereka.

Bab Empat Belas
Bandoeng Dalam Kepala Samantha

Samantha mendekatkan tubuhnya padaku, duduk di sofa cokelat di pojok kamar. Senyumnya terkembang dengan lebar, seolah ingatannya sedang dibawa ke masa menyenangkan dalam hidupnya.

Menceritakan tentang Bandoeng, kota yang pernah dia singgahi, membuat ekspresi wajahnya berubah ceria. Seakan dia lupa pada hal-hal buruk yang sempat merenggut tawa dan keceriaannya sebagai anak kecil. Menurutnya, Bandoeng sangat berkesan. Sempat dia bertanya kepada kedua orangtuanya, mengapa mereka tidak tinggal di Bandoeng saja? Dan tak ada jawaban dari keduanya.

Mama Hannah adalah orang yang sangat pendiam, sedangkan Papa Baron adalah orang sibuk. Si anak kecil hanya bisa mencoba mengerti kesibukan mereka, walau terkadang sikapnya jadi tak terarah karena berusaha mencuri perhatian mereka. Sesungguhnya, dia anak yang

manis. Entah memang sifat aslinya begitu atau kesepian mendalam yang akhirnya mengubahnya menjadi manis dan lebih pendiam.

Tatapan matanya kadang hanya terpaku ke satu titik. Entah ada di mana pikirannya, karena di titik itu tidak ada pemandangan yang menarik. Berkali-kali aku harus mencari tahu isi kepalanya, mencoba terus menggali cerita demi cerita yang mungkin saja bisa menjadi titik cerah kisah tentangnya.

"Udara kota ini sangat dingin, lebih dingin dari Batavia! Semua orang yang bertemu denganku selalu tersenyum manis. Rasanya sangat menyenangkan dianggap ada oleh orang lain. Berada di Bandoeng, meskipun hanya beberapa hari, meninggalkan banyak kenangan baik untukku. Aku selalu ingin kembali ke Bandoeng. Dan malam ini, aku kembali kemari demi bertemu denganmu, Risa. Bandoeng sudah sangat berubah, tapi aku tetap suka kota ini!"

Menggali cerita tentang Samantha bisa dibilang cukup merepotkan. Meski dulu pernah bertemu dengannya, tapi hubunganku dengannya tidak terlalu dekat seperti persahabatanku dengan Peter dan teman-temannya. Samantha cukup asing, banyak yang harus kuselidiki sendiri untuk menuliskan cerita hidup anak itu.

Papa (*kalian pasti tahu siapa dia, pernah kuceritakan tentangnya di buku Maddah*) membantuku memberikan sedikit info tentang keluarga De Witt. Tapi tidak banyak, karena beliau tidak benar-benar mengenal keluarga itu. Sementara itu, ternyata Samantha tak banyak mengetahui cerita hidup keluarganya sebelum dia lahir.

Aku tahu, pasti kalian semua penasaran dari mana aku bisa merangkum kisah-kisah ini. Jawaban tentang semuanya kudapatkan dari banyak sumber, sama seperti buku tentang anak-anak lain. Terkadang, mereka hanya menyampaikan apa yang mereka rasakan saja, tanpa tahu sebenarnya apa yang terjadi di belakang mereka.

Seperti Samantha, dia tak tahu bahwa Hannah dan Baron bukan orangtua kandungnya. Menulis tentangnya cukup menantang bagiku, karena kepalaku terus dipenuhi oleh pertanyaan. Rasa ingin tahuku kian membuncah, berharap segera menemukan akhir perjalanan hidup Samantha yang memang cukup tragis.

Dia yang ditinggal tanpa tahu penyebabnya.
Dia yang menanti kedua orangtuanya datang.
Dia yang tak tahu apa yang menjangkiti tubuhnya hingga dia mati.
Dia yang tak pernah berteman dengan siapa pun.
Dia yang menunggu jawaban atas segalanya ....

"Kapan-kapan, ajak aku pergi ke tempat yang pernah kudatangi bersama Papa dan Mama! Mau kan, Risa?"

Jadi, kuajak dia berjalan-jalan malam di Jalan Braga, sebuah jalan di kota Bandung yang selalu suka kulewati. Bukan karena keindahannya, tapi karena intensitas hantu Belanda yang banyak kulihat di jalanan ini.

Mendengar permintaan Samantha tadi, aku langsung berpikir untuk mengajaknya kemari. Entahlah, kupikir tentu saja dulu dia pernah kemari bersama orangtuanya. Sebuah jalanan yang terkenal pada zamannya.

Benar saja, anak itu melonjak-lonjak senang saat aku membawanya ke sana. Setiap berjalan beberapa langkah,

dia memintaku untuk berhenti. Kepalanya menengadah, matanya terpejam, bibirnya tersenyum bahagia. "Aku pernah kemari, dulu tempat ini adalah sebuah toko kue. Apa masih menjadi toko kue?" dia bertanya sambil menunjuk sebuah bangunan.

Aku mengangguk. "Sepertinya masih," aku menjawab meskipun tidak yakin.

Menghabiskan malam bersama Samantha cukup memberikan pengalaman baru. Lagi-lagi, aku harus menyembunyikan rasa takutku terhadap dirinya. Mungkin jika kalian menjadi aku, kalian tak akan tahan melihat wujudnya saat ini. Anak itu benar-benar terlihat seperti seseorang yang sakit keras. Tubuh jangkungnya seperti tulang berbungkus kulit, wajahnya pucat-pasi, rambutnya tipis tak beraturan.

Namun, belum sampai mengetahui akhir kisah Samantha, rasa takutku sudah luntur dengan sendirinya. Seperti biasa, rasa iba kembali menguasai pikiranku hingga rasa takut itu menghilang. Anak sekecil Samantha, kuat pada pendirian, setia pada janji, walau tak tahu kebenaran yang ada di balik semua itu. Dalam pikiran Samantha, orangtuanya adalah Hannah dan Baron. Dia tak peduli, sejahat apa pun keduanya, Hannah dan Baron tetaplah orangtua yang sangat dia rindukan.

Melihat Samantha terus tersenyum malam itu membuat hati ini menjadi lebih lega.

Aku tak tahu bagaimana dengannya, tapi kurasa dia juga merasakan yang sama.

Semoga saja, setelah kutulis kisah tentangnya, beban anak ini semakin ringan.

Dia kembali duduk di sofa cokelat yang ternyata menjadi tempat favoritnya setiap datang ke kamarku. Dengan ekspresi khasnya, dia kembali bercerita tentang betapa buruk sikapnya saat tinggal di Tjiater. Ada penyesalan dalam nada suaranya. Sempat dia ungkapkan juga, seandainya saja dia bisa kembali ke masa itu, tentu dia akan bersikap lebih baik. Baru dia sadar, tak ada yang berbeda antara dirinya dengan penduduk pribumi Hindia Belanda.

Dengan nada sedih, dia mengakui jika dulu dirinya bersikap kejam terhadap Rumi hanya karena sang papa selalu berkata, derajat hidup mereka lebih tinggi daripada para pekerja. "Papaku selalu angkuh pada Rumi. Aku hanya berusaha membuat Papa senang, Risa."

Walau seolah tak peduli pada sikap dan perilaku Samantha, Baron selalu terlihat tidak senang jika Samantha bermain dan akrab dengan para pekerja di rumah, termasuk Rumi. Samantha juga sempat melihat sang mama memperingatkan Rumi agar tak terlalu akrab dengannya. Karena itu, dia berusaha menjaga jarak dari sang pengasuh, dan lebih memilih untuk bermain-main sendirian.

Anak itu beranjak dari sofa cokelat, memohon izin untuk berjalan-jalan sendirian di sekitar rumahku. Aku mengangguk, menyetujuinya. Aku tak ingin memaksa anak ini untuk terus bercerita.

Saatnya aku berbincang dengan yang lain ....

Meneruskan kisah si anak perempuan keras kepala.

"Rumi, kuizinkan kau datang, untuk kembali bercerita tentangnya."

Bab Lima Belas
Menyayanginya Dengan Tulus

Air mata Rumi mengalir deras tatkala Lela bercerita tentang kisah menyedihkan si anak malang. Dia tak menyangka jika Samantha bukan anak kandung keluarga De Witt. Terjawab sudah segala rasa heran dalam benak Rumi tentang kejanggalan sikap tuan dan nyonya-nya terhadap anak semata wayang mereka.

Alih-alih senang terhadap kenyataan itu, Rumi malah menangis sedih memikirkan nasib Samantha. Dia hanya ingin segera pulang, mengayuh sepedanya dengan kencang, dan memeluk anak itu dengan sangat erat. Dia mulai mengerti mengapa wanita bernama Rasmini itu menyuratinya. Kata demi kata yang Rasmini tulis mulai tergambar dalam benak Rumi.

Rumi masih ingat dengan jelas, bagaimana Samantha memberikan surat itu kepadanya dengan ketus. Surat itu masih tersegel rapi, belum ada seorang pun yang

membacanya. Dengan angkuh, Samantha melempar surat itu kepadanya. Saat ditanya siapa pengirimnya, Samantha hanya menjawab bahwa surat itu ditulis oleh seorang pekerja di Batavia. Rumi mengira setiap pengasuh Samantha memang selalu diberi surat yang sama oleh wanita bernama Rasmini.

Nyatanya, hanya ada satu surat. Dan Rumi adalah pengasuh ketiga bagi Samantha. Dua pengasuh sebelumnya tak tahan menghadapi kenakalan si anak keras kepala. Hanya Rumi yang mampu bertahan lama hingga kini. Dan Samantha memberikan surat itu hanya kepada Rumi.

Jauh di lubuk hatinya, Samantha memang hanya merasa cocok dengan Rumi. Sesungguhnya, anak itu sangat menyayangi sang pengasuh.

Mengendap, Rumi masuk ke kamar Samantha. Tuan dan Nyonya De Witt belum juga pulang. Mereka memang sangat sibuk, bahkan bisa dibilang terlalu sibuk. Beberapa hari ini, Samantha terus bertanya tentang keberadaan mereka, dan berulang kali pula Rumi harus berbohong tentang keberadaan mereka.

Anak itu sudah tertidur, tubuhnya menghadap ke arah tembok. Tangis Rumi kembali berderai, keinginannya untuk memeluk tubuh Samantha kembali terasa. Dia mendekati anak itu, lalu duduk di ujung tempat tidur. Perlahan, dia mencoba mengelus kepala Samantha dengan lembut. Betapa kaget Rumi saat mendapati tubuh anak itu sangat panas.

Dengan cepat, dia membalik tubuh Samantha. Kepanikannya semakin menjadi tatkala melihat bibir anak itu pucat dan bergetar hebat, tubuh anak tu menggigil. Anak itu mulai menceracau, memanggil-manggil mama dan papanya. Dengan panik, Rumi mengambil selimut tebal dari lemari, lalu berlari keluar kamar Samantha untuk memanggil para pembantu.

Dalam sekejap, orang-orang yang bekerja di rumah De Witt sibuk mengurusi si nona muda. Anak itu tak sadarkan diri, bibirnya terus menceracau. Suhu tubuhnya yang sangat tinggi, benar-benar mengkhawatirkan. Rumi menyuruh beberapa jongos memanggil dokter. Pada waktu malam seperti itu di perkebunan, tak mudah untuk mencari dokter, tapi mereka tahu ada seorang dokter yang siap 24 jam untuk kondisi gawat darurat.

Semoga saja Tuan dan Nyonya segera pulang. Mungkin Nona Samantha harus segera dibawa ke rumah sakit.

Itu yang terus melintas dalam pikiran Rumi.

Malam itu, Hannah dan Baron pulang.

Berbeda dengan yang lainnya, mereka tampak tidak acuh melihat orang-orang sibuk mengurus putri mereka. Dengan alasan kelelahan, Hannah segera masuk ke kamarnya. Sementara, Baron menyempatkan diri untuk bertemu dengan dokter. Kepada sang dokter, dia meminta agar putrinya dirawat dengan baik dan maksimal. Berapa pun biaya yang harus dia keluarkan, tak masalah, asalkan Samantha sehat kembali.

Dokter itu mengangguk, lalu melirik para pekerja yang mendampinginya dengan heran. Ucapan dengan sikap Baron De Witt sangat berbeda. Mendengar kata-katanya, Tuan De Witt terlihat sangat peduli pada Samantha. Namun, dari sikapnya, Baron bahkan tak menyempatkan diri masuk ke kamar putrinya untuk melihat bagaimana kondisi terakhir anak itu.

Rumi hanya mengangguk, menatap sang dokter sambil tersenyum, seolah memberi isyarat bahwa begitulah sifat tuan dan nyonya majikannya. Sang dokter langsung mengerti. Dia memberikan beberapa obat untuk Samantha, dan mengingatkan Rumi agar selalu melaporkan perkembangan kesehatan Samantha. Sejauh ini, sang dokter hanya mampu menganalisis bahwa Samantha terjangkit demam karena musim pancaroba.

Rumi yang mengantarkannya ke pintu depan rumah, sementara sang dokter hanya bisa terus menggelengkan kepala bagai kebingungan.

"Tuan Dokter, jangan merasa heran dengan kondisi di rumah ini. Saya akan selalu mengabari Tuan mengenai kesehatan Nona Samantha. Terima kasih karena sudah datang dan memeriksanya. Jangan khawatir, saya yang akan bertanggung jawab untuk menjaganya agar tetap sehat."

Keesokan harinya, kondisi Samantha tidak juga membaik. Suhu badannya tetap tinggi, bibirnya masih menceracau dalam tidur. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Terkadang, dia menggigil bagai berada di dalam lemari es.

Di antara semua penghuni rumah De Witt, hanya Rumi yang panik. Dia terus bolak-balik ke dapur untuk mengambil air kompresan. Sepanjang malam Rumi tidak tidur, sibuk mengompres dahi Samantha dengan menggunakan handuk kecil.

Pagi itu, Hannah dan Baron menikmati sarapan mereka di ruang makan dengan santai. Alih-alih menanyakan soal kondisi anak mereka, keduanya terus berbincang soal pekerjaan mereka. Hannah memang terlihat sangat sibuk belakangan ini, namanya semakin dikenal oleh para pengusaha perkebunan karena kepiawaian dan

kepintarannya dalam menganalisis hasil perkebunan. Sementara, Baron mulai banyak berinovasi dengan tanah perkebunan yang dia kelola.

Hannah masih saja trauma terhadap kehilangan bayinya dulu. Belum terpikir olehnya untuk kembali hamil. Emosinya kerap terbakar setiap kali melihat Samantha. Wanita itu masih menganggap Samantha-lah yang menyebabkan dia harus kehilangan bayi yang dikandungnya. Hubungan Hannah dan anak perempuan itu benar-benar buruk. Baron pun tak banyak bertindak. Walaupun emosinya sudah mereda, dia sama sekali tak peduli pada kelangsungan hidup anak berambut pirang yang sebelumnya dia asuh dan dia anggap anak sendiri.

"Tuan, Nyonya, kondisi Nona Samantha semakin buruk. Apakah tidak sebaiknya dibawa ke rumah sakit saja?"

Dengan polos Rumi menghampiri keduanya, memohon agar anak yang dia asuh dibawa ke rumah sakit saja. Hannah menoleh ke arah sang suami, menatap laki-laki itu dengan ekspresi penuh tanya. Baron termenung sejenak, lalu mengangguk.

Alih-alih mengantarkan sendiri Samantha ke rumah sakit, Baron malah meminta Rumi memanggil seorang sopir keluarga untuk mengantar Samantha. Rumi hanya

bisa menunduk dengan sedih, merasa sakit hati melihat kondisi ini. Bagaimanapun, anak itu masih polos. Samantha hanyalah anak kecil yang menganggap Hannah dan Baron De Witt sebagai orangtua kandungnya.

Sebelum dibawa ke rumah sakit, Rumi meminta Tuan dan Nyonya De Witt datang ke kamar Samantha, sekadar menengok dan mengecek kondisi anak itu. Tapi, keduanya menolak, dengan alasan sudah ditunggu oleh rekan bisnis mereka di tempat yang cukup jauh dari rumah.

Rumi duduk di samping tempat tidur Samantha. Tak terasa air matanya menetes di pipi.

"Nona Cantik, jangan mengkhawatirkan dunia yang sangat kejam ini. Ada saya, yang akan berusaha tulus menjaga dan menyayangi Nona ...."

Bab Enam Belas
Si Anak Berambut Pirang Semakin Menjadi Pemarah
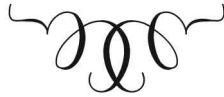
SUDAH tiga malam anak itu tertidur pulas di bangsal rumah sakit. Sebenarnya, itu bukan rumah sakit yang layak bagi keluarga Belanda seperti keluarga De Witt, tetapi hanya itu satu-satunya rumah sakit yang berjarak paling dekat dari rumah mereka.

Dokter belum juga bisa memastikan penyakit yang diderita Samantha De Witt. Anak itu masih sering mengigau, gemetaran, menangis karena sekujur tubuhnya kesakitan. Dan yang paling menyedihkan, dia masih sering memanggil-manggil papa-mamanya, yang memang belum sekali pun datang menjenguknya di rumah sakit itu.

Hanya Rumi yang ada di sana. Wanita itu menungguinya dengan sabar. Sesekali, dia membacakan ayat suci Al-Quran untuk anak asuhnya. Meski mereka berbeda keyakinan, Rumi berharap agar Tuhan segera menyembuhkan anak itu. Kini, dia benar-benar bisa bersimpati pada Samantha. Segala

pertanyaan yang selama ini mengganjal terjawab sudah. Alih-alih menjauhinya, Rumi merasa semakin sayang kepada Samantha. Bahkan, dia berharap dapat terus menemani Samantha hingga kelak terbebas dari penyakit misterius ini.

Sementara itu, Hannah dan Baron benar-benar menghilang dan sama sekali tidak pernah berada di sisi anak semata wayang mereka. Dengan alasan kesibukan di Batavia, tanpa beban keduanya meninggalkan Samantha yang kesakitan bersama pengasuhnya. Biarpun Samantha bukan anak kandung mereka, seharusnya mereka tahu bahwa anak itu sangat membutuhkan Hannah dan Baron. Meskipun terlihat galak dan menyebalkan, hati Samantha sangat rapuh. Penyakit ini yang akhirnya menunjukkan segala kelemahannya, termasuk sifat manja yang selama ini dia sembunyikan di balik kemarahan.

"Rumi, di mana Mama? Di mana Papa?"

Anak itu kerap bertanya, sambil terus-menerus mengerang kesakitan. Terkadang, dia pura-pura tak merasakan apa pun. Padahal jelas, dengan kondisi tubuhnya itu, dia terlihat benar-benar sakit.

Meskipun Baron menyuruh si pengasuh meminta pelayanan terbaik dari rumah sakit tanpa harus memikirkan biaya, toh kondisi anak itu tak kunjung membaik.

Anak itu tak hanya butuh penanganan medis, yang sangat dia butuhkan adalah kasih sayang dan perhatian kedua orangtuanya. Rumi hanyalah seorang pengasuh, sekadar jongos berdarah pribumi. Tapi, air mata kerap menghiasi wajah polosnya, karena sedih memikirkan nasib Samantha De Witt.

"Seandainya anak ini mau pergi bersama saya, tentu dengan suka hati saya akan melakukannya. Lebih baik dia hidup bersama saya, ketimbang harus sendirian, tumbuh menjadi anak yang kurang perhatian, dan bersikap buruk kepada orang lain ....."

Sudah hari ketujuh, Samantha tak juga membaik.

Atas inisiatif sendiri, Rumi meminta izin kepada dokter yang menangani Samantha untuk membawa anak itu pulang ke rumah. Samantha yang kesakitan kerap uring-uringan meminta pulang, meskipun Rumi sudah meyakinkan bahwa kedua orangtuanya sedang tidak ada di rumah.

Rumah sakit tak membuat kondisi tubuh Samantha menjadi lebih baik. Alih-alih mereda, panas tubuhnya semakin mengkhawatirkan. Belum lagi tubuhnya mulai terlihat lebih kurus daripada sebelumnya. Sejak dirawat di rumah sakit, nafsu makan anak itu menurun drastis. Samantha selalu memuntahkan makanan yang masuk ke mulutnya. Rumi merasa, pulang adalah jalan terbaik bagi Samantha.

Meski ragu karena belum berhasil mengobservasi penyakit Samantha, akhirnya dokter mengizinkan Rumi membawanya pulang. Rumi mendapat banyak petunjuk dan aturan dari dokter dalam mengurus Samantha di rumah. Selama 24 jam, wanita itu harus selalu siaga mengawasi perkembangan kesehatan Samantha.

Sampai hari kepulangannya, anak berambut pirang itu hanya ditemani oleh Rumi dan dijemput oleh seorang sopir keluarga. Kasihan Samantha, batinnya menjerit meneriakkan nama Hannah dan Baron De Witt.

Kondisi rumah keluarga De Witt sangat dingin. Bukan hanya karena cuaca perkebunan yang memang cenderung sejuk, tetapi juga karena tuan dan nyonya rumah itu tak ada di sana. Setidaknya, jika mereka ada, banyak tamu yang berkunjung hingga keadaannya tak sesepi sekarang.

Rumi sibuk menyelimuti tubuh Samantha yang menggigil, setelah sebelumnya tergopoh-gopoh menutup jendela besar yang sejak tadi siang terbuka. Sambil gemetar kedinginan, Samantha memandangi wajah pengasuhnya. Untuk pertama kalinya, anak itu menangis, menunjukkan kelemahannya di hadapan Rumi.

"Rumi, sebenarnya aku ini sakit apa? Kenapa seluruh tubuhku terasa sakit? Bahkan hatiku juga merasakan sakit yang sama. Apakah Tuhan sedang menghukumku karena selama ini aku nakal? Rumi, bagaimana caranya minta maaf kepada Tuhan?"

Rumi termenung mendengar pertanyaan anak itu. Tak kuat rasanya menahan tangis, tapi dia tak mau memperlihatkan kesedihannya di depan Samantha.

Sambil menambahkan selapis lagi selimut ke tubuh Samantha, dia menghibur anak itu dengan berbicara bahwa sakit yang Samantha derita hanyalah sakit biasa, akibat cuaca. Dia juga meyakinkan Samantha bahwa yang pernah merasakan penyakit dalam hidupnya adalah orang-orang yang disayang oleh Tuhan. Tuhan memberikan cobaan kepada manusia agar derajat manusia itu diangkat, dan agar lebih berbahagia daripada sekarang.

Alih-alih merasa terhibur oleh penjelasan Rumi, anak itu terlihat kesal, lalu berbalik ke tembok. "Kau terlalu banyak bicara dan berkhayal, Rumi!" teriaknya kesal.

Sejak sakit, sikap Samantha tak mudah ditebak. Terkadang dia baik, terkadang dia bisa menjadi sangat marah. Lebih menyebalkan daripada Samantha sebelumnya, yang masih bisa menahan mulut agar tidak berkata-kata kasar. Namun, kini, dengan santai dia bisa memaki siapa pun yang mencoba berbaik hati kepadanya. Entah itu akibat kondisi tubuhnya yang sakit atau karena orangtuanya yang tak kunjung datang untuk menjenguk anak malang ini.

Suatu pagi, Samantha De Witt yang masih sakit meminta pengasuhnya untuk membawa dia berjalan-jalan keluar rumah. Rasanya sudah berabad-abad dia mendekam dalam kamar yang semakin hari terasa semakin pengap. Kata Rumi, papa dan mamanya pulang malam nanti, jadi anak itu ingin terlihat baik-baik saja tak seperti orang sakit. Menurut pikirannya, dengan berjalan-jalan keluar rumah, mungkin kondisinya bisa bertambah baik. Meskipun Rumi menolak permintaannya, anak itu tak peduli. Dia menjerit, memaki, dan hampir memukul lengan Rumi karena tak memenuhi keinginannya.

Dengan menggunakan kursi roda yang dipinjamkan rumah sakit, Samantha berkeliling perkebunan ditemani

Rumi dan seorang jongos yang mendorong kursi rodanya. Tak ada percakapan di antara mereka, hanya ada kebisuan. Sesekali, Samantha memejamkan mata sambil tersenyum, seolah sedang menikmati angin perkebunan yang menerpa wajahnya.

"Rumi ...."

"Ya, Nona."

"Nanti malam mereka akan pulang?"

"Menurut yang saya dengar sih, begitu. Kenapa, Nona?"

"Aku ingin memakai gaun yang cantik untuk menyambut Papa dan Mama ...."

"Nona selalu terlihat cantik dengan baju apa pun."

"Aku tak mau terlihat seperti orang sakit."

"Nona memang tidak sakit, kok."

"BERHENTI MENGELABUIKU!
JELAS-JELAS AKU INI SAKIT PARAH
SAMPAI TAK KUAT BERJALAN DI
ATAS KEDUA KAKIKU SENDIRI!!!"

Bab Tujuh Belas
Terlupakan
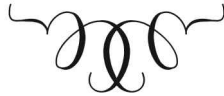
Samantha terlihat cantik dengan gaun sederhana berwarna putihnya. Sejak sore, dia sudah mandi dan mengepang rambutnya dengan rapi. Sesekali, dia tersenyum sambil menatap wajahnya di depan cermin dalam kamar, bagaikan sedang mengagumi diri sendiri.

Tak mau berlama-lama di kamar, dia memilih menunggu kedua orangtuanya datang di ruang tamu yang berada di bagian paling depan rumah keluarga De Witt. Rumi dengan setia menemaninya di sana, membacakan buku cerita untuk si anak manja. Anak itu memang suka sekali dibacakan cerita. Melalui cerita yang dia dengar, khayalan Samantha bisa melambung, seolah sedang menjadi bagian dari cerita itu.

Semenjak sakit, anak itu tak lagi belajar bersama guru yang dipanggil ke rumah. Dia sulit berkonsentrasi pada pelajaran karena kondisi tubuhnya yang kadang membaik

dan kadang memburuk. Hari ini, sepertinya kondisinya membaik, mungkin disebabkan suasana hatinya yang gembira menyambut kehadiran kedua orangtuanya.

Meskipun sesungguhnya kecewa karena tak pernah ditengok oleh mereka selama sakit, Samantha berusaha memaklumi kesibukan Hannah dan Baron. Dia mengerti, semua kesibukan itu tak semata untuk orangtuanya saja, tapi demi dirinya juga, anak tunggal keluarga De Witt.

Malam semakin larut, suami-istri De Witt tak kunjung datang. Samantha tertidur di atas kursi rodanya, begitu pula Rumi yang kini tertidur pulas di atas karpet ruang tamu rumah itu. Tak sesuai janji mereka, Hannah dan Baron tak jadi pulang malam itu, menghancurkan kebahagiaan anak semata wayang mereka yang sangat berharap bertemu dengan mereka.

Samantha terbangun pukul lima dini hari karena sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa sangat sakit hingga dia menjerit-jerit.

"Rumiiiii, sakit sekali Rumiiiiiii!"

Teriakannya membuat Rumi terbangun dengan kaget. Secepat kilat, dia mengangkat tubuh Samantha dari kursi roda. Entah mendapatkan kekuatan dari mana, Rumi mampu mengangkat tubuh Samantha dengan mudah. Setengah berlari, dia menggendong tubuh anak itu ke kamar.

Rumi merasa sangat bersalah karena dia tertidur. Seharusnya ada obat yang harus diminum Samantha tengah malam tadi. Bisa jadi, anak itu kini kesakitan karena keteledorannya. Rambut Samantha yang awalnya rapi, kini berantakan tak keruan. Karena sangat kesakitan, tanpa sadar kedua tangan Samantha menjambaki kepangan rambutnya. Betapa kagetnya Rumi saat melihat rambut yang sudah acak-acakan itu tiba-tiba rontok hingga berserakan di bantal.

Rumi menghampiri Samantha, dengan cepat meraup helai-helai rambut itu, dan memasukkannya ke dalam saku bajunya sendiri. Samantha tak boleh melihatnya. Jika hanya rontok biasa, mungkin dia tak akan sepanik ini. Tapi, peristiwa ini sangat aneh, bagaikan rambut Samantha sedang dipangkas.

"Rumi! Di mana mamaku? Di mana papaku?!

Kenapa mereka bohong ? Kenapa mereka tidak pulang?

Aku mau mereka, Rumi!!!"

Dokter yang menangani Samantha di rumah sakit mondar-mandir di kamar Samantha. Dia langsung dipanggil ke rumah keluarga De Witt. Si anak berambut pirang tertidur pulas, setelah sebelumnya dokter menyuntikkan obat penenang ke tubuh mungilnya.

"Mana tuanmu, Rumi? Ada hal yang harus kubicarakan dengannya. Sekarang juga!" Dokter itu tampak senewen. Dia merasa kesal karena selama merawat Samantha, kedua orangtua Samantha tak pernah datang, bahkan untuk sekadar mengecek perkembangan kesehatan anak itu.

Rumi menggeleng. "Belum pulang, Tuan Dokter. Tapi saya akan menyampaikan agar mereka segera menemui Tuan Dokter setelah pulang."

Dokter itu kini tampak marah dan tak berhenti menggerutu. Yang Samantha derita bukan penyakit ringan. Melihat kondisinya yang seperti ini, bisa dipastikan jika dia mengalami penyakit berat yang sulit diobati. Tak seperti kebanyakan keluarga lain, suami-istri De Witt ini terbilang istimewa karena memperlakukan anak mereka seperti ini. Sungguh keterlaluan, pikirnya.

Obat-obatan yang harus dikonsumsi oleh Samantha bertambah banyak, dosis yang diberikan oleh dokter lebih tinggi daripada sebelumnya. Tak ada yang berkhasiat menyembuhkan, karena dokter pun belum tahu apa penyakit anak itu. Obat-obatan itu hanya berfungsi sebagai penahan

nyeri, agar Samantha tak lagi kewalahan menghadapi rasa sakitnya.

Pagi-pagi sekali, suami-istri De Witt itu datang membawa beberapa kotak berisi tanaman-tanaman yang telah diteliti oleh Hannah. Buru-buru Hannah masuk ke kamar, sementara Baron melihat-lihat kondisi rumah sambil menyapa beberapa pekerja rumah, sebelum akhirnya menyusul istrinya ke dalam kamar.

Mereka berdua lupa ada seorang anak bernama Samantha di rumah itu. Anak mereka, yang menunggu mereka pulang dengan sangat tak sabar.

Rumi tak merasa heran dengan sikap suami-istri itu, tapi dia masih berharap keduanya punya hati untuk menengok Samantha, meski Samantha bukan putri kandung mereka.

Dengan hati berdebar, wanita itu mengetuk pintu kamar tuannya. Baru kali pertama dia mengetuk pintu kamar ini. Baron dan Hannah De Witt bukan orang Netherland yang ramah terhadap bangsa pribumi, tak terkecuali pada para pribumi yang bekerja di rumahnya. Bahkan terhadap Rumi pun dia masih kaku dan angkuh. Jika bukan karena Rumi satu-satunya yang bisa mengasuh anak mereka, mungkin Tuan dan Nyonya De Witt tak akan pernah menganggapnnya ada.

"Tuan, Nyonya, maaf saya mengganggu. Ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Tuan dan Nyonya ...."

Agak lama dia menanti jawaban dari balik pintu sana. Namun, akhirnya terdengar jelas Baron De Witt mendekati pintu, menjawab panggilan Rumi. Dengan terbata-bata, Rumi menjelaskan kondisi Samantha yang semakin mengkhawatirkan. Tanpa membuka pintu kamar, Baron De Witt menjawab ucapan Rumi dengan umpatan karena Rumi bersikap sungguh tak sopan mengganggu istirahatnya, hanya karena ingin menyampaikan kondisi kesehatan Samantha.

Entah dari mana datangnya keberanian itu, tiba-tiba Rumi berteriak di depan pintu kamar Tuan dan Nyonya De Witt.

"Tapi, Samantha adalah putri anda! Kandung ataupun tidak, Anda dan Nyonya Hannah sudah memutuskan untuk menjaganya dan menganggap anak ini sebagai anak keluarga De Witt!"

Saat itu juga, Rumi terlihat sangat kaget dan tidak percaya mendengar kata-katanya sendiri. Kedua tangannya

menutupi mulut, seolah sedang mengunci bibirnya agar tak lagi mengatakan hal-hal seperti barusan. Dia mulai merasa takut, khawatir tuannya marah.

Benar saja, Baron De Witt membuka pintu kamar dengan sedikit mengentak, matanya memelototi Rumi, menatap wanita itu dari atas ke bawah. Jelas, Baron De Witt sedang merendahkan Rumi dengan caranya sendiri.

Rumi tertegun, gemetar. Pintu kamar Tuan dan Nyonya De Witt terbuka lebar. Terlihat jelas isi ruangan mereka dari luar, tempat Rumi berdiri. Sekilas, dia melihat di dalam sana sang nyonya tengah memeluk sebuah guci berwarna putih, wajahnya sangat sedih. Hannah De Witt seakan tak peduli pada kata-kata menohok yang Rumi katakan tadi kepada suaminya. Perhatian Rumi teralihkan ke arah sang nyonya rumah. Dia lupa pada tuannya yang kini membelalakkan mata ke arahnya.

"Jangan pikir dengan mengasuh anak itu berarti kau punya hak lebih banyak daripada inlander-inlander lainnya! Sungguh tak sopan kau mengatakan hal buruk seperti itu kepadaku! Lekas minta maaf padaku! Atau kau akan kupecat sekarang juga, dan aku tak akan pernah bertemu anak penyakitan itu lagi!"

Rumi bersimpuh di kaki Baron De Witt. Baginya, tak masalah jika memang dia harus dipecat. Yang membuatnya berat adalah memikirkan harus membiarkan Samantha sendirian menghadapi penyakitnya. Dia melupakan harga dirinya, yang dia pikirkan hanya kebahagiaan anak itu.

Baron De Witt tidak mengacuhkannya, hanya diam melihat Rumi bersimpuh. Lalu, lelaki itu mundur, masuk kembali ke kamar, membanting pintu kamar dengan marah.

Bab Delapan Belas
Kutunggu Kalian Pulang

SAMANTHA terlihat sangat kepayahan. Tubuhnya yang semakin kurus tergolek lunglai di karpet kamar. Jelas terlihat bekas muntah berserakan di karpet itu, di samping tubuh anak itu. Bibirnya terus memanggil-manggil nama Rumi, tak lagi memanggil papa dan mamanya.

"Rumiii ... Rumiiii .... Tolong aku, Rumiii ...."

Untuk berdiri saja dia sudah tak sanggup. Kepalanya bertudung syal berwarna merah muda, hanya karena anak itu tak sanggup melihat wajah dan kepalanya sendiri di cermin.

Hari itu, sudah hampir enam bulan Hannah dan Baron De Witt meninggalkan Samantha di sana. Mereka bilang

hanya pergi sebentar, beberapa bulan saja, tak akan lebih dari tiga bulan. Nyatanya, suami-istri itu tak kunjung pulang dari Netherland hingga saat ini.

Sejak kepulangan mereka tempo hari, hanya beberapa kali Baron De Witt menengok anak itu di kamarnya. Sedangkan Hannah De Witt hanya menyempatkan menengok anak itu sekali saja, sebelum mereka bepergian ke Netherland untuk kepentingan bisnis sekaligus mengurus harta warisan keluarga De Witt. Keadaan Samantha saat itu tak seburuk sekarang. Walau rambutnya sudah mulai rontok, tapi dia masih bisa berkomunikasi baik dengan papa dan mamanya.

Namun, tetap saja Tuan dan Nyonya De Witt terlihat jijik melihat kondisi anak itu. Bukannya iba melihat Samantha kepayahan, mereka menghindar karena takut tertular penyakit Samantha. Setelah berdiskusi singkat, keduanya memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah perkebunan, tanpa membawa anak angkat mereka.

Tak ada yang mengetahui rencana suami-istri De Witt itu, semua orang berpikir bahwa mereka hanya pergi seperti biasa, untuk kepentingan pekerjaan dan bisnis saja. Tak terkecuali Samantha. Dia yang tak bisa banyak bergerak diiming-imingi kedua orangtuanya oleh impian tentang pengobatan di Netherland.

“Samantha, kami akan pergi beberapa bulan saja, untuk mengurusi tanah kakekmu. Dan yang paling penting, kami akan mencarikan rumah sakit dan dokter untuk menyembuhkanmu. Tunggu kami datang dan menjemputmu, Sam.”

Setelah sekian lama tak pernah memeluk anaknya, hari itu Baron memeluk Samantha dengan sangat mesra. Hannah tak berbicara sedikit pun, tapi dia ikut memeluk tubuh Samantha meskipun dengan jijik, karena tubuh Samantha bau, setelah berhari-hari tidak mandi.

Hari itu, mereka membahagiakan si anak berambut pirang dengan pelukan. Namun, rupanya pelukan itu adalah pelukan terakhir yang Samantha dapatkan dari kedua orangtuanya.

Hari-hari selanjutnya berlangsung sangat menyedihkan.

Dokter yang mengobati Samantha telah memberikan informasi pada Rumi sang pengasuh. Beberapa organ di dalam tubuh anak itu ternyata terjangkit kanker. Jelas saat itu belum ada obat yang bisa menyembuhkannya. Hanya obat-obatan pereda nyeri saja yang dia berikan pada

Samantha. Seolah pesimistis, dokter hanya meminta Rumi agar bersabar dan selalu membuat anak itu tenang, tak memikirkan apa pun. Tak ada jaminan anak itu bisa sembuh. Bahkan sang dokter pun memperkirakan umur Samantha De Witt tak akan lagi lama.

Meski tak ada tuan dan nyonya mereka, semua pekerja tetap bertahan di sana. Mereka membantu Rumi, menunggui anak perempuan itu. Tangis, kesal, dan marah yang pernah mereka rasakan akibat Samantha yang kerap kurang ajar kepada mereka luntur begitu saja tatkala menyaksikan langsung betapa mengerikannya kondisi si nona kecil.

Tubuh Samantha bagaikan tulang berbalut kulit, matanya cekung dengan bayangan kehitaman, bibirnya pucat pasi, dan yang terburuk adalah anggota tubuhnya yang kini sulit digerakkan. Tapi, dia masih seperti dulu. Meskipun sakit, Samantha masih suka berteriak-teriak marah pada siapa pun yang ada di dekatnya.

Rumi adalah orang yang paling sabar sekaligus menderita jika berada di dekat anak itu. Kerap kali tubuh wanita itu menjadi sasaran Samantha yang hanya bisa menggerakkan tangannya untuk memukul dengan asal. Belum lagi Rumi harus mengurus saat anak itu muntah atau ingin buang air besar. Sering kali Samantha tak mampu menahan hasrat buang airnya, hingga kotoran-kotoran itu berhamburan dan mengenai Rumi.

Dalam kesakitannya, Samantha sering menangis meraung. Rasa sakit yang tak tertahankan membuatnya

tak sanggup menahan tangis. Kerinduan terhadap kedua orangtuanya pun membuat pikirannya semakin kacau, hingga kesehatannya terus menurun.

Samantha De Witt mengalami minggu terburuk dalam hidupnya.

Hidungnya mengeluarkan darah, tepat setelah dia memuntahkan semua makanan yang tadi pagi dia santap. Seluruh otot di tubuhnya kaku hingga membuatnya mengerang hebat setiap kali bergerak. Meskipun begitu, dia masih sanggup berteriak-teriak memanggil Rumi yang sedang mengambilkan air putih di dapur untuknya.

“ Rumiiiii ... Rumiiiiiiiiiiiii ....”

Dengan parau dia berteriak minta pertolongan. Rumi segera datang tergopoh-gopoh. Tak hanya Rumi, para pekerja lain pun mendatangi kamar itu, kaget mendengar teriakan Samantha De Witt.

Samantha menangis keras. “Badanku tak bisa bergerak, sakit sekali. Tolong aku, Tuhan, jangan sampai aku mati sebelum bertemu Papa dan Mama ....” ucapnya lirih.

Tak hanya Rumi, hampir semua orang yang ada di sana ikut menangis mendengar kata-kata anak perempuan itu. Mereka semua tahu, Tuan dan Nyonya De Witt tak akan datang lagi ke sana. Sebelum mereka pergi, para pekerja itu sempat dipanggil, dan mereka membagikan upah yang besar untuk semuanya.

"Jaga Samantha ...." Begitu pesan Baron De Witt.

Tanpa dicetuskan pun mereka tahu, uang itu dibagikan bukan tanpa alasan. Secara tak langsung, Tuan dan Nyonya De Witt meminta mereka semua menjaga Samantha hingga dia meninggal. Keduanya pesimistis anak itu mampu bertahan hidup lebih lama lagi.

Bab Sembilan Belas
Mentari Pada Sabtu Terakhir Samantha

Raut wajah Samantha sekarang sangat menyedihkan. Siapa pun yang melihat keadaannya kini tak akan pernah menyangka bahwa dulunya, sebelum sakit, anak perempuan ini sangat cantik dan bersinar. Segala cahaya yang ada dalam tubuhnya bagai terenggut cepat. Tak ada kebahagiaan dalam sorot matanya, hanya tersisa kerinduan dan kesakitan yang amat mendalam.

Anak itu tak bisa lagi meneriaki para pekerja di rumah keluarga De Witt. Matanya yang lebih banyak bicara ketimbang mulutnya sekarang. Air matanya sering menggenang, menyiratkan rasa sakit yang sangat menyiksa.

Samantha benar-benar mengandalkan Rumi untuk segalanya. Dari mulai membopong, menyuapi, menyeka tubuhnya. Bahkan, Rumi sudah mulai terbiasa menyuntikkan obat-obat penahan rasa sakit di pembuluh darahnya. Terkadang Samantha mengigau, bahkan saat terbangun pun bicaranya mulai melantur, menceracau. Kata-kata yang terucap oleh Samantha mulai tak dapat dimengerti oleh orang lain. Hanya Rumi yang mampu menerjemahkannya.

Sudah tak terhitung berapa tangis yang mewarnai hari-hari Rumi sebagai pengasuh sekaligus perawat si kecil Samantha. Rumi tak pernah merasa jijik, sebaliknya, dia selalu melakukan tugasnya dalam merawat Samanta dengan sangat baik. Samantha tak lagi mencaci makinya, tak lagi marah-marah kepadanya. Hidupnya kini benar-benar bergantung kepada Rumi.

"Rumi, maafkan aku ...."

Samantha menggenggam tangan Rumi dengan lemah. Si pengasuh hanya bisa menganggguk sambil terus mengusap air mata. Sudah sejak tadi pagi Samantha terus mengucap kata maaf kepadanya. Entah karena apa, Rumi bahkan tak memahami maksud dari permintaan maaf itu.

"Sudah, Nona, jangan terus meminta maaf sama saya. Nona tak pernah melakukan kesalahan pada saya, merasa tersakiti pun saya tidak. Tidurlah, Nona ...."

Rumi mengelus kepala anak itu dengan sangat mesra. Samantha memejamkan mata, tapi tak ada ekspresi di wajah

anak itu. Kesakitan dan penderitaan telah menghalau semua keceriaan yang dimiliki Samantha. Kepalanya dipenuhi banyak pertanyaan, apa kesalahan yang telah dia lakukan hingga dia merasa Tuhan sangat benci kepadanya.

Sambil memejamkan mata, dia kembali bertanya pada Rumi. "Rumi, kenapa Tuhan benci aku? Salahkah aku, Rumi? Aku ingin sembuh, aku ingin berlari, aku ingin mengejar Mama dan Papa. Tapi, Tuhan membuat tubuhku begini sakit sampai tak mampu melakukannya."

Rumi menarik napas dalam-dalam, bagaimanapun dia harus menjawab pertanyaan ini dengan sangat hati-hati. Semenjak dokter memintanya menjaga perasaan Samantha selama sakit, Rumi terus-menerus berpikir untuk mencari jawaban terbaik yang mudah dipahami Samantha.

"Nona Cantik, kamu harus tahu, sesungguhnya Tuhan sangat sayang kepadamu. Kami masih peduli pada Nona, jadi kami selalu mengingatkan Nona agar selalu ingat kepada-Nya melalui ujian-ujian seperti sakitnya Nona sekarang. Seburuk apa pun nasib seseorang, percayalah... itu adalah yang terbaik untuk orang itu. Bagaimanapun, Tuhan Maha Mengetahui yang terbaik untuk ciptaan-Nya."

Samantha mengangguk sambil tersenyum kecil. Sepertinya, jawaban Rumi tadi membuatnya merasa tenang. Belakangan, hanya Rumi yang bisa menenangkannya. Namun, Rumi tahu, meski sudah tak terlalu sering lagi memanggil papa dan mamanya, Samantha tak pernah berhenti merindukan Tuan dan Nyonya De Witt.

Kala itu, waktu salat subuh baru berlalu.

Tiba-tiba, Samantha De Witt mengerang, seperti sedang memanggil-memanggil pengasuhnya. Namun, entah mengapa, suaranya sama sekali tak terdengar jelas. Rumi yang mendengar erangan anak itu segera berlari mendekatnya. "Ada apa, Nona? Kenapa?" Rumi berteriak panik. Samantha hanya terus mengerang, hendak mengatakan sesuatu, tapi tak mampu.

Samantha menjerit, mengerang, menangis, dan mencengkeram tangan Rumi sekuat tenaga. Rumi kaget bukan main. Setelah cengkeraman Samantha lepas, dia berlari keluar kamar, memanggil para pekerja lain.

Sejak hari itu, Samantha De Witt kehilangan kemampuannya untuk bicara. Sepertinya ada sesuatu yang sebenarnya ingin dia sampaikan, tapi lidahnya kelu, hingga isi kepala tak

bisa terungkapkan. Kehidupannya semakin menyedihkan, tak ada seorang pun orang yang tega melihatnya.

Melihat kondisinya, semua orang pikir bahwa itu adalah fase terburuk akibat penyakit Samantha. Namun, ternyata tidak hanya sampai di situ, hari-hari selanjutnya pun kemampuan otak Samantha menurun drastis. Dia tak lagi bisa diajak berkomunikasi, meskipun lewat gerakan tangan, atau kedipan mata. Tubuh Samantha bagaikan kosong, hanya diisi oleh nadi yang berdenyut, menandakan bahwa anak itu masih hidup.

Dokter pun sudah angkat tangan. Tapi, Rumi dan para pekerja di rumah keluarga De Witt tak menyerah begitu saja. Mereka tetap memperlakukan si nona kecil seperti dulu, saat masih sehat. Tak hanya Rumi, semua pekerja selalu menangis setiap berhadapan dengan Samantha. Anak itu tak ingat apa-apa, tak tahu siapa-siapa. Tak ada respons berarti darinya, padahal sudah berbagai cara Rumi dan yang lain lakukan untuk merangsang reaksi tubuhnya.

Hari Sabtu itu, sejak pagi matahari sudah sangat bersahabat, muncul dengan indah menghangatkan suasana pagi di perkebunan. Seperti biasa, Rumi menyeka tubuh dan mengganti pakaian Samantha sambil membuka jendela kamar agar ada udara segar yang masuk ke dalam.

Tiba-tiba, Rumi dikagetkan oleh reaksi Samantha yang tidak biasa. Tubuh anak itu tiba-tiba mengejang, matanya terpejam, dan yang paling mengerikan adalah dari mulut Samantha terdengar suara mendengkur keras. Jika dibilang sedang tertidur, jelas suara orang mendengkur tidak seperti itu. Rumi menangis keras, dia ingat benar ketika dulu menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, saat kakeknya sekarat.

"Jangan mati, Nona Cantik. Jangan tinggalkan saya, Nona. Tetap di sini, Nona ... Tolong bangunlah, Nona ...."

Rumi menangis keras, firasatnya mengatakan bahwa anak ini tak mampu bertahan hidup lebih lama lagi. Lekas-lekas dia memeluk tubuh Samantha, membacakan ayat-ayat suci Al Quran yang dia hafal, terus berdoa kepada Tuhan agar menyelamatkan hidup Samantha.

Beberapa pekerja berhamburan datang ke kamar Samantha, ikut membacakan doa untuk si nona kecil di sekeliling tempat tidur. Suasana pagi yang cerah tiba-tiba terasa sangat mencekam, sendu, dan sedih.

Firasat Rumi benar.

Jika sebelumnya dia berharap Samantha akan kembali terbangun, tiba-tiba saja dia menyadari bahwa keinginannya agar anak ini tetap hidup adalah salah.

Suara mendengkur aneh itu semakin terdengar keras, tubuh Samantha juga mengejang hebat. Tak ada yang tak menangis, tak ada pula yang menyangka si anak keras kepala akan menjadi seperti ini. Tiba-tiba, Rumi berinisiatif memeluk tubuhnya, menangis sambil menciumi kedua pipinya, dan berbisik dengan lembut.

"Pulanglah, Nona Samantha, pergilah dengan tenang. Tetap berada di sisi Tuhanmu, Nona Cantik. Kami semua mengikhlaskan kepergian Nona."

Samantha De Witt meninggal dalam dekapan Rumi, sesaat setelah Rumi berbisik di telinganya.

Bab Dua Puluh
Aku Melihat Segalanya Dan tak Mau Pergi

"Aku mendengar, aku melihat, dan aku ingin balas memeluk tubuh Rumi. Sungguh, rasanya ingin sekali kulakukan hal itu, tapi aku tak kuasa. Padahal, saat itu tubuhku terasa sehat, ringan, dan tak lagi merasa kesakitan. Aku benar-benar tak mengerti, sampai akhirnya aku tahu bahwa ternyata aku telah mati ...."

Samantha menunduk lama sekali, rintik kecil air hujan di luar kamarku membuat suasana malam ini semakin terasa melankolis. Mungkin seharusnya aku takut melihat anak itu bercerita tentang masa lalunya pada tengah malam seperti ini, dalam kamarku.

Namun, seperti yang sudah-sudah, aku malah berempati terhadapnya. Seandainya bisa, sebenarnya aku ingin memeluk tubuh anak itu erat-erat, agar setidaknya dia tak terlihat benar-benar nelangsa seperti sekarang.

"Mendengar cerita hidupku, apakah kau merasa hidupmu cukup beruntung, Risa?"

Dia bertanya kepadaku dengan tatapan polosnya. Kuanggukkan kepala untuk mengiyakan pertanyaan itu. Tentu saja, masalahku tak sebanding dengan masalahnya. Samantha mungkin tak mengetahui semua kebenaran cerita hidupnya pada masa lalu. Ssst, dia bahkan tak tahu bahwa dia sebenarnya bukan anak kandung keluarga De Witt.

Kalian mungkin bertanya-tanya kepadaku, dari mana aku bisa mendapatkan cerita tentang kehidupan Samantha De Witt? Baiklah, akan kuceritakan yang sebenarnya terjadi.

Mendengar kisah Samantha dari mulutnya tentu menimbulkan banyak pertanyaan baru dalam kepalaku. Mengapa bisa begini, mengapa bisa begitu. Dan dalam hal ini, aku sangat penasaran, bisa-bisanya suami-istri De Witt tega memperlakukan putri mereka seperti itu. Terlebih

karena anak itu sakit keras dan butuh perhatian keduanya. Tapi, suami-istri itu lebih memilih mengabaikannya, bahkan hingga dia meregang nyawa di tangan pengasuhnya. Ada yang salah di sini. Sudah pasti, ada kisah lain dalam cerita Samantha yang dia sendiri tidak tahu.

Aku harus jujur, menulis kisah ini bisa dikatakan cukup sulit. Karena, Samantha tidak seperti sahabat-sahabat hantuku yang lain. Dia sendirian, dan selalu begitu. Aku hanya bisa membayangkan wajah demi wajah lewat cerita yang dia tuturkan. Termasuk wajah Ibu Rumi, pengasuh yang kerap dia sebut dalam setiap penuturannya.

Awalnya, aku merasa penasaran pada sosok Ibu Rumi, seperti apa rupanya, bagaimana caranya berpakaian, sudah meninggalkah dia, sudah beranak-cucukah dia. Lama-lama, bayangan itu terus muncul. Bayangan tentang sosok Rumi yang mungkin bisa menceritakan kisah Samantha lebih detail lagi. Kalian mungkin mengerti, mengapa pada akhirnya aku memanggil beliau dengan sebutan "Ibu Rumi".

Ya, betul. Rumi muncul pada hari-hari berikutnya, saat Samantha tak muncul untuk bercerita. Seorang wanita paruh baya yang terlihat sangat cantik dengan kebaya berwarna putih, dan sanggul sederhana, dan senyum yang sangat bijaksana. Memakai bahasa Sunda halus, beliau memperkenalkan diri bahwa dia adalah Rumi, sosok pengasuh si anak perempuan berambut pirang. Dia mulai bercerita tentang kejadian yang sebenarnya menurut versinya.

“Saya tidak bisa berbuat banyak untuk Nona Kecil. Biarpun kami berdua telah mati, kami tidak ditakdirkan untuk bertemu di alam ini. Nona Samantha adalah anak yang baik, hanya saja rasa penasaran, rasa rindu, rasa cinta, dan rasa bahwa dia tetap hidup tak dapat ditahan. “

Entahlah, aku hanya mampu terdiam, tertegun, dan mengangguk-angguk sementara dia terus bercerita. Aku memanggilnya dengan sebutan Ibu Rumi karena memang beliau yang menghendakinya.

Yang paling membuatku kagum, beliau mengerti ... sebenarnya tak ada yang bisa kulakukan selain menjadi pendengar yang baik untuk Samantha. Kasihan anak itu, terlalu kecil untuk menghadapi cobaan hidup seberat itu. Dan Ibu Rumi juga tidak menyalahkan si nona kecil atas apa yang terjadi padanya sekarang. Menurut Ibu Rumi, sebenarnya Samantha bisa ‘pulang’. Namun, Samantha tak mau benar-benar kembali selama belum bertemu Tuan dan Nyonya De Witt.

Keningku berkerut, dan bertanya kepada Ibu Rumi, mengapa tidak dia beritahu saja Samantha tentang kebenaran ini? Setidaknya agar anak itu berhenti memikirkan kedua

orangtuanya yang dia harapkan akan datang menjemput. Ibu Rumi hanya menggeleng sambil terus tersenyum.

"Saya tidak mau merusak mimpinya, menggugurkan harapannya."

Samantha termenung sambil mencoba memejamkan kedua matanya. Entah sedang berpikir atau sedang memungut memori demi memori yang hilang dalam kepalanya. Sesekali, dia tersenyum tatkala mengingat bagaimana payahnya dia saat itu, saat diserang kesakitan yang hebat.

"Kau tahu Risa, aku pernah mengalami kebotakan yang lebih parah daripada sekarang!!!

Dengan renyah, dia menertawakan dirinya yang dulu. Ada nada sedih dalam tawanya. Mungkin satu-satunya hiburan bagi Samantha adalah dengan menertawakan dirinya sendiri seperti itu. Aku tersenyum, tak ikut tertawa

bersamanya. Entahlah, aku enggan tertawa karena khawatir mengoloknya, dam memang tak sepantasnya dia diolok.

Di mataku, dia sekarang terlihat jauh lebih cantik daripada saat kali pertama kami bertemu. Kisahnya, masa lalunya, tentang hidupnya, memberi banyak pandangan baru bagiku dalam menilai seseorang. Yang terlihat mengerikan tidak selalu memiliki hati yang buruk. Samantha De Witt contohnya.

Sebaiknya, aku menceritakan kisah tentang Samantha pada Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen. Setidaknya, agar mereka tak lagi menatap Samantha dengan jijik. Ada penyebab mengapa penampilannya seperti saat ini. Dia ingin tetap terlihat seperti saat terakhir papa dan mamanya pergi meninggalkan dia di sana, di rumah keluarga De Witt di tengah perkebunan. Hanya agar kedua orangtuanya tetap mengenalinya sebagai Samantha, anak mereka yang sakit-sakitan.

"Tuhan, bolehkah hamba meminta agar anak itu segera pulang saja? Jika memang bisa, hapuskan saja segala ingatannya tentang keluarga De Witt ...."

Kepada Samantha,

Tidak, Sayang, aku tidak bersedih karena segala-sesuatu yang belakangan ini menimpaku.

Jika mataku terlihat kosong, bukan berarti aku sedang menangisi sesuatu. Memang beginilah aku, saat mendengar cerita demi cerita yang akan kurangkai, berdasarkan ceritamu dan cerita yang lain. Kadang, saat sedang menuliskan sesuatu yang berhubungan dengan makhluk seperti dirimu, aku mulai kehilangan arah, bagaikan ada sesuatu yang sedang mengambil alih tubuhku.

Terima kasih sudah menghiburku dengan ceritamu, dan tanpa ragu mengungkapkan semua yang kaurasakan tentangku. Namun, kau harus tahu, ceritamu tidak membuat beban masalahku menjadi ringan. Sebaliknya, aku merasa semakin mengkhawatirkanmu. Kesedihan dan penderitaanmu membuatku ikut bersedih. Hingga benakku berpikir keras, bagaimana caranya agar kau tak seperti ini lagi.

Namun, harus kuakui, kau adalah seorang anak perempuan yang sangat kuat. Tak pernah kutemukan anak sekuat dirimu, Sam.

Yang bisa kulakukan sekarang hanyalah mendoakanmu, semoga aja beban yang selama ini

menderamu bertambah ringan, karena doaku atau doa orang-orang yang membaca kisah hidupmu ini.

Maafkan aku jika selama ini aku terkesan melupakanmu. Aku selalu mengingatmu, Samantha. Anak perempuan berambut pirang, dengan senyuman yang sangat indah, yang datang menyapaku saat dulu merasa kesepian.

Berkat dirimu, aku kembali menegakkan kepala, dan mulai melangkah maju, meskipun perlahan. Kau juga menjadi alasan yang membuatku berani berkomunikasi dengan makhluk di luar dunia manusia.

Malam ini, kembalilah kunjungi kamarku, aku masih ingin mendengar kisah hidupmu. Jika kau tak bisa mengingatnya, jangan khawatir, aku akan mencari tahu segalanya tentangmu, hingga akhirnya kutemukan semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang selama ini mengganggu ketenanganmu.

Risa

Halo Risa, apa kabarmu?

Kau bilang, kau akan sering menemuiku di bukit tempatku tinggal. Tapi, nyatanya kau sudah sangat jarang kemari, hanya melambaikan tanganmu saja dari kejauhan tanpa menyempatkan untuk berhenti. Aku sangat kesepian di sini, tak ada lagi yang mengajakku bicara seperti dulu, saat kita kali pertama bertemu.

Kulihat banyak yang berubah darimu. Kau selalu murung. Padahal, dulu sepertinya kau sangat ceria. Kau seharusnya senang, Tuhan memberimu banyak waktu untuk hidup. Setidaknya, lebih banyak daripada aku. Aku tak suka melihatmu selalu diam, tak banyak bicara seperti dulu.

Lihat mataku, Risa.

Apakah ada kehidupan di dalamnya? Tidak, tidak ada. Sekarang coba kau tatap matamu di cermin. Sama seperti aku, matamu juga terlihat mati, bagai tak ada kehidupan. Kau sedang berduka? Adakah hal yang lebih buruk daripada hal-hal buruk yang terjadi kepadaku?

Biar kuceritakan sedikit tentang diriku yang mungkin akan membuat beban hidupmu menjadi lebih ringan.

Kau masih ingat, kan? Betapa ingin aku bertemu dengan papa dan mamaku? Saat kali pertama berjumpa denganmu,

aku sudah menceritakan sedikit tentang keduanya, yang tak datang menjemputku di bukit ini. Bayangkan, sampai detik ini, keinginan itu belum juga dapat terwujud. Dulu, kau masih setinggi aku. Sekarang, mungkin usiamu sudah sama dengan Mama. Dan aku, masih begini-begini saja seperti dulu. Apakah ada yang lebih buruk dari kondisiku saat ini?

Kurasa, mengingat segala sesuatu yang kumiliki sekarang, kau jauh lebih beruntung. Jika ada sesuatu yang mengusik pikiranmu, kau masih bisa menyelesaikannya hingga tuntas. Sedang aku hanya bisa diam ... mengharap belas kasih Tuhan agar segera mewujudkan keinginanku ini.

Risa, aku pernah bertemu dengan lima sahabatmu itu. Mereka memperlakukanku dengan buruk, walau yaaah, ada salah satu dari mereka yang menyapa dan mencoba menutupi ekspresi jijik anak-anak lain di depanku. Tapi, kurasa mereka tak menyukai kehadiranku.

Kematianku memang dalam kondisi yang sangat buruk. Sebenarnya, bisa saja aku mengubah penampilanku kini menjadi seperti mereka, rapi dan bersih. Tapi Risa, kali terakhir Papa dan Mama melihatku adalah saat kondisiku seperti sekarang. Aku hanya takut mereka tak mengenaliku lagi jika aku terlihat baik-baik saja.

Manusia yang kulihat di sekitar hanya datang dan pergi. Kalaupun mati, aku tak bertemu dengan mereka. Bisakah kau jawab pertanyaanku ini? Apa mungkin kedua orangtuaku juga sudah mati dan tak bisa menemukanku? Kadang, aku hanya mampu menatap ke atas sana, lalu memohon kepada Tuhan agar membawaku pulang saja, entah ke mana. Tapi, hatiku menjerit, aku tak akan pulang tanpa mereka, Papa dan Mama.

Meski tak seperti layaknya orangtua, sungguh, aku sangat menyayangi keduanya, melebihi diriku sendiri. Dalam kesendirianku, aku menyesal telah bersikap buruk pada Mama, telah bersikap ketus kepada Papa. Mungkin jika saat dulu aku bersikap baik pada Papa dan Mama, mereka tidak akan kabur dan membiarkanku hidup sendirian bersama pengasuhku di negeri ini.

Aku tak pernah tahu bagaimana isi pikiran orang dewasa, karena aku tak pernah menjadi manusia dewasa. Setidaknya, kesunyian tiada akhir ini membuatku terus berpikir tentang hal-hal baik. Salah satu hal baik itu adalah harapanku seandainya Papa dan Mama datang. Meski terlambat, aku berharap mereka akan kembali menyayangiku, dan tak lagi meninggalkanku.

Aku tahu, pasti kau menganggapku bodoh. Tapi hanya itu yang membuatku kuat bertahan. Beberapa kali, aku melihat wujud menyerupai Mama, yang tersenyum menatapku dari kejauhan, seolah ingin memeluk dengan erat. Senyum terindah yang pernah kulihat dari wajah Mama. Meski senang, aku cepat-cepat sadar, dia bukan Mama. Mamaku angkuh dan berwajah dingin. Seketika itu juga kutahan langkah agar tak tergoda mendekatinya.

Kau tahu, Risa? Banyak yang ingin mengajakku pergi dari sini. Bukan sekali itu saja wujud seperti Mama muncul, ini bahkan berkali-kali. Aku tak mau tergoda, sungguh, aku tahu itu bukan mamaku. Entah apa jadinya jika aku ikut pergi dengan sosok menyerupai Mama itu.

Bisa kubayangkan, jika Mama datang nanti... Tentu dia akan memasang wajah dingin dan kakunya di hadapanku. Dia

akan memanggil namaku dengan ketus. Risa, Mama yang seperti itu yang kurindukan. Sungguh, aku ingin memeluknya sekarang juga.

Jika kau mengalami hal buruk dalam hidupmu, ingatlah kondisiku. Setidaknya, kuharap hal itu bisa membuatmu merasa lebih baik. Jika kedua orangtuamu masih ada di dekatmu, perlakukan mereka dengan baik, jangan seperti aku yang keras kepala dan susah diatur. Suatu saat kau akan mengerti, betapa sulitnya hidup sendirian tanpa mereka.

Samantha

Kepada Yang Terhormat,
Pengasuh Nona Samantha
di Perkebunan

Salam Hormat,

Perkenalkan, nama saya Rasmini. Saya adalah pengasuh anak Keluarga De Witt di Batavia. Sebelumnya, saya meminta maaf karena bertindak lancang dan tidak sopan karena telah menitipkan surat ini untuk Anda. Jika Nona Samantha memberikan surat ini kepada Anda, itu artinya Nona Samantha memberikan surat ini kepada pengasuh yang Nona Samantha percaya.

Melalui surat ini, saya memohon kepada Anda agar merahasiakan isi tulisan ini kepada siapa pun, terlebih kepada Tuan dan Nyonya De Witt. Saya tidak bermaksud menyampaikan hal buruk kepada Anda tentang keluarga ini. Percayalah, mereka semua londo-londo baik. Saya hanya ingin meminta satu hal kepada Anda. Saya ingin Anda menjaga Nona Samantha dengan sangat baik.

Perlu saya beritahu, Nona Samantha memang anak yang sangat keras kepala, galak, dan tak mudah dekat

dengan orang lain. Awalnya, saya menganggapnya seperti itu, tapi lama-lama, prasangka buruk itu hilang dengan sendirinya. Setelah mengasuh, memandikan, memberinya makan juga minum, saya mengerti benar bahwa sebenarnya anak ini berhati lembut. Nona kecil memang seringkali mengatakan hal-hal kasar, tapi sekali lagi saya memohon Anda agar percaya bahwa sebenarnya Nona Samantha hanya kesepian, dan selama ini hidupnya penuh derita.

Tolong jaga anak ini, asuh dia dengan baik. Jangan mudah menyerah kepadanya, ajari dia dengan ketulusan hati, berikan dia kasih sayang yang mungkin tidak akan pernah dia dapatkan dari Tuan dan Nyonya De Witt. Saya berharap, saat tinggal di perkebunan Tuan dan Nyonya akan berubah menjadi lebih sayang kepada Nona Samantha.

Semoga Anda dapat memaklumi dan mengerti isi tulisan saya yang buruk ini. Saya menulis surat ini atas dasar rasa sayang saya kepada Nona Samantha. Saya tidak ingin melihat dia menangis, dan bersedih. Saya doakan, semoga Anda diberi keikhlasan dan rahmat dari Gusti Allah untuk tetap sehat dan kuat menjaga Nona Kecil.

Peluk dan cium saya untuknya.

Hormat saya,

Rasmini

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Terlalu lama aku melupakan Samantha, sosok hantu anak perempuan yang kutemui saat umurku masih belasan. Sampai di malam ini, dia muncul dan bertanya dengan malu, apakah aku masih ingat padanya? Seketika, aku ingat janjiku pada anak cantik bersorot mata sedih dan kesepian itu untuk sering mengunjunginya dan mengajak sahabat-sahabatku.

Aku benar-benar ceroboh telah melupakannya.

Namun, Samantha tak marah kepadaku. Dia bilang, "Aku selalu terkesan dengan pertemuan kita, kau juga kuanggap salah satu teman terbaikku. Dan yang terpenting, sekarang, kau ingat aku, bukan?"

Kini, pukul dua dini hari, kedua tanganku resah, tak sabar membuka laptop. Aku akan membiarkan jari-jari ini menulis banyak kata.

Samantha, berceritalah kepadaku. Izinkan aku menyelam ke dalamnya, agar aku mengerti bagaimana sulitnya menjadi dirimu.
Keinginanku hanya satu, membuatmu tak lagi kesepian.

WWW.BUKUNE.COM